

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS DALAM NOVEL**

***PERGI KARYA TERE LIYE***  
**(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**TESIS**



**DISUSUN OLEH**  
**NUR KHASANAH**  
**NIM. 24062101040**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM**  
**PROGRAM MAGISTER**  
**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**LAMONGAN**  
**2025**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS DALAM NOVEL  
PERGI KARYA TERE LIYE  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia Program Pascasarja Universitas Islam Darul Ulum Lamongan**

**DISUSUN OLEH:  
NUR KHASANAH  
NIM. 24062101040**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM  
LAMONGAN**

**2025**

## **Persetujuan Pembimbing**

Tesis oleh Nur Khasanah NIM. 24062101040 dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

**Pembimbing I**

Tanggal

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.**  
NIDN. 0722106901

.....

**Pembimbing II**

Tanggal

**Dr. H. Mustofa, M.Pd.**  
NIDN. 0704126402

.....

Mengetahui  
Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. H. Sariban, M.Pd.**  
NIDN. 0702096802

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Tesis : *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*

Nama Mahasiswa : Nur Khasanah

NIM : 24062101040

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal  
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.**

NIDN. 0722106901

.....Ketua

**Dr. H. Sariban, M.Pd.**

NIDN. 0702096802

.....Sekretaris

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.**

NIDN. 0722106901

..... Penguji I

**Dr. Ida Sukowati, M.Hum**

NIDN. 0020086601

..... Penguji II

*Mengetahui,*  
Direktur Pascasarjana

**Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.**

NIDN. 0722106901

## **SURAT PERNYATAAN**

### **PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Khasanah  
NIM : 24062101040  
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Bojonegoro

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Nur Khasanah

24062101040

## ABSTRAK

Khasanah, Nur. 2025. *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*. Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing, (1) Dr. H. Sutardi, M.Pd., (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, kerja keras, psikologi sastra, novel Pergi, Tere Liye*

Sastra memiliki kekuatan untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai pendidikan karakter seperti kerja keras. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Novel *Pergi* karya Tere Liye menjadi salah satu karya sastra yang kaya akan pesan moral dan karakter, terutama nilai kerja keras yang tercermin dalam tokoh utamanya, Bujang. Tokoh ini tidak hanya menampilkan perjuangan fisik dalam menghadapi konflik, tetapi juga menggambarkan perjuangan batin, moral, dan sosial yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama, menganalisis bentuk-bentuk kerja keras yang ditampilkan, serta mengevaluasi hasil dari kerja keras tersebut dalam konteks psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori-teori psikologi kepribadian dan motivasi. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel *Pergi*, disertai dengan pencatatan kutipan-kutipan relevan yang dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti rasa tanggung jawab, balas budi, tekanan sosial, dan luka emosional. Bentuk kerja keras Bujang tampak dalam dedikasinya menjaga integritas, menjalankan peran kepemimpinan, serta usaha mental dan emosional yang ia lakukan untuk menghadapi berbagai tantangan. Hasil dari kerja keras tersebut tidak hanya menjadikan Bujang sebagai pemimpin yang disegani, tetapi juga membentuknya menjadi pribadi yang bijak, tangguh, dan bermoral. Temuan ini memperkuat pentingnya sastra sebagai media pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.

## ABSTRACT

Khasanah, Nur. 2025. *The Value of Hard Work Character Education in the Novel Pergi by Tere Liye (A Literary Psychology Study)*. Thesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Supervisors: (1) Dr. H. Sutardi, M.Pd., (2) Dr. H. Mustofa, M.Pd.

**Keywords:** character education, hard work, literary psychology, novel *Pergi*, Tere Liye

Literature possesses the power to reflect life values, including character education values such as hard work. In the context of Indonesian education, strengthening character is a crucial aspect that must be instilled from an early age, in line with the *Merdeka Curriculum*, which emphasizes the development of the Pancasila Student Profile. The novel *Pergi* by Tere Liye is one such literary work rich in moral messages and character, particularly the value of hard work as portrayed through its main character, Bujang. This character demonstrates not only physical struggle in facing conflicts but also internal, moral, and social struggles, making it relevant for analysis through a literary psychology approach.

This study aims to reveal the psychological factors that influence the formation of the main character's hard-working traits, to analyze the forms of hard work displayed, and to evaluate the outcomes of such hard work in the context of literary psychology. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach, especially theories of personality and motivation psychology. Data were obtained through in-depth reading of the novel *Pergi*, accompanied by note-taking of relevant quotations that were thematically analyzed.

The results of the study indicate that the formation of the main character's hard-working trait is influenced by psychological factors such as a sense of responsibility, gratitude (repayment of kindness), social pressure, and emotional wounds. Bujang's hard work is evident in his dedication to maintaining integrity, fulfilling leadership roles, and exerting mental and emotional efforts in facing various challenges. The outcomes of his hard work shaped Bujang into a respected leader and a wise, resilient, and moral individual. These findings reinforce the importance of literature as a medium for character education in Indonesian language learning across various educational levels.

## **Kata Pengantar**

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra).*” merupakan tugas akhir yang penulis lakukan di sekolah tempat penulis mengabdikan diri sebagai kepala sekolah. Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.

4. Dr. H. Sutardi, S.S.,M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Mustofa, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama peneliti menyusun tesis hingga selesai tepat waktu.
5. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah ikhlas mengajarkan kepada seluruh mahasiswa dengan dedikasi yang tinggi dan penuh kesabaran dan kedisiplinan.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana mbak Defi Putri Aulia, S.Pd. dan mas Nadlir yang telah memberikan kemudahan dalam pelayanan akademik selama menjadi mahasiswa Pascasarjana Unisda Lamongan.
7. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan pada penulis. Suami tercinta Abi Fadli, dan anak – anak tersayang kakak Anna Habibah Fadly Putri dan Adek Asma Humairah Zahirah yang telah memberikan dukungan.

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat.

Lamongan, 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
Kata Pengantar.....	iii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoretis .....	13
2. Manfaat Praktis .....	13
E. Definisi Istilah.....	14
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA .....	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	16
B. Novel .....	22
1. Hakikat Novel .....	22
2. Ciri-Ciri Novel .....	23
3. Jenis-Jenis Novel.....	24
4. Unsur Instrinsik Novel.....	25
C. Nilai Pendidikan.....	27

1. Pengertian Nilai Pendidikan .....	27
2. Tujuan Nilai Pendidikan .....	29
3. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan .....	30
D. Pendidikan Karakter .....	31
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	31
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	33
3. Jenis Pendidikan Karakter .....	33
4. Peranan karya sastra dalam pendidikan karakter .....	36
5. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras .....	38
E. Kerangka Berpikir .....	40
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN .....	43
A. Janis Penelitian.....	43
B. Metode Penelitian.....	44
C. Data dan Sumber Data.....	45
1. Data Penelitian .....	45
2. Sumber Data Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Studi Pustaka.....	49
2. Analisis Teks (Close Reading) .....	50
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Uji Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
1. Analisis Deskripsi.....	54
2. Analisis Isi/Makna.....	55

BAB IV .....	56
HASIL PENELITIAN.....	56
A. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Pergi Karya Tere Liye.....	56
1. Kebaikan orang lain / Balas Budi.....	56
2. Tekanan lingkungan dan harapan sosial .....	60
3. Tanggung Jawab .....	63
4. Sakit hati .....	66
B. Bentuk-Bentuk Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Pergi Karya Tere Liye 70	
1. Kerja dengan tulus.....	71
2. Kerja dengan Tanggung Jawab .....	72
3. Bekerja dengan penuh integritas .....	73
4. Kerja dengan Semangat .....	74
5. Kerja Sebagai Ibadah.....	76
6. Kerja dengan Seni/Keahlian .....	77
7. Bekerja sebagai kehormatan .....	79
8. Kerja adalah pelayanan.....	80
C. Hasil Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Pergi Karya Tere Liye.....	81
1. Menjadi Petarung Profesional yang Tangguh .....	82
2. Menjadi Penerus Klan Keluarga .....	87
3. Membangun jaringan dan pengaruh luas .....	89
4. Menginspirasi orang-orang di sekitarnya .....	91
BAB V.....	100
PENUTUP .....	100

A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	102
C. Implikasi Teoretik.....	103
D. Rekomendasi.....	106
Daftar Pustaka .....	109
LAMPIRAN 1 .....	112
SINOPSIS.....	112
LAMPIRAN 2 .....	114
Kutipan .....	114
Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Pergi Karya Tere Liye.....	114
Bentuk-Bentuk Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel Pergi Karya Tere Liye .....	115

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra sebagai hasil imajinatif terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa, dalam konteks kesastraan, juga dikenal dengan sebutan fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Fiksi merujuk pada cerita rekaan atau khayalan, yang isinya tidak berfokus pada kebenaran faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:2), yang menyatakan bahwa fiksi adalah karya naratif yang tidak menyorotkan pada kenyataan.

Ada tiga katagoori karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama (Hayati, 2021). Prosa merupakan karya sastra yang lebih menonjolkan kisah tentang tokoh-tokoh tertentu, yang diungkapkan melalui latar dan tahap cerita yang diambil dari imajinasi penulisnya. Dalam prosa, penulis dapat menggambarkan berbagai peristiwa yang tidak terjadi dalam kenyataan, namun tetap memiliki struktur naratif yang jelas, sehingga pembaca bisa terhubung dengan alur cerita yang dibangun.

Salah satu jenis prosa yang populer adalah novel, yang merupakan karya prosa rekaan dengan bentuk panjang. Tarigan (1984:16) mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur. Sementara itu, Yudiono (1986 : 123) menyatakan novel

merupakan prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Dengan demikian dalam novel, penulis menyuguhkan tokoh-tokoh yang kompleks dan mengembangkan alur cerita yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang tersusun secara teratur. Novel sering kali menciptakan latar yang mendalam untuk mendukung perkembangan karakter dan peristiwa dalam ceritanya.

Novel merupakan hasil karya kreatif penulis yang memiliki isi dan bahan cakupan yang begitu luas dan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman yang nyata. Tak hanya pada satu tema, akan tetapi isi dan bahan yang terkandung dalam sebuah novel terdiri dari berbagai hal. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada saat suatu yang tegang dan penulis kehidupan yang tegas yang disusun dengan menggunakan bahasa yang estetis, indah, dan terdapat berbagai permasalahan kehidupan, filsafah, ide-ide, dan gagasan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Novel memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terkandung di dalam karya tersebut. Unsur ini meliputi tema, latar, setting, alur, sudut pandang, dan tokoh, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, masyarakat disekitar pengarang, kondisi sosial atau latar belakang pengarang dalam membuat karya tersebut.

Menurut Nurgiantoro (2019:10) menjelaskan bahwa novel seperti karya seni lainnya, dibangun oleh komponen intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik membangun dari dalam, dan unsur ekstrinsik membangun dari luar, yang saling berinteraksi untuk menciptakan sebuah cerita yang utuh. Beberapa unsur

intrinsik yang penting dalam sebuah novel antara lain tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, unsur ekstrinsik, seperti kondisi sosial, budaya, dan latar belakang penulis, juga dapat memengaruhi penyusunan cerita. Semua unsur ini bekerja sama untuk membentuk struktur cerita yang menarik dan menyentuh pembaca.

Unsur yang paling dominan dalam sebuah novel adalah tokoh, karena tokoh-tokoh inilah yang memainkan peran penting dalam menggerakkan alur cerita. Menurut Yanda (2016), kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sangat penting untuk menyampaikan pesan cerita yang ingin disampaikan pengarang. Penulis harus mampu menggambarkan tokoh dengan baik, sehingga mereka terasa hidup dan memiliki kedalaman, agar pembaca tidak merasa bosan. Dalam menyusun cerita, penulis menghadirkan tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dan tokoh pendukung yang melengkapi alur. Setiap tokoh memiliki sifat, perilaku, dan karakteristik yang berhubungan dengan aspek psikologis serta pengalaman kehidupan manusia yang nyata.

Salah satu komponen yang esensial dalam sebuah karya sastra adalah konflik. Stanton (1965:16) mengatakan bahwa konflik di dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal disebut sebagai konflik lahir. Konflik lahir adalah konflik yang terjadi karena faktor dari luar diri tokoh. Konflik internal atau biasanya disebut sebagai konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam batin atau diri tokoh itu sendiri. Konflik batin dapat terjadi karena tokoh cenderung tidak dapat mengontrol emosi, pikiran, dan akalunya terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Hakikatnya karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984: 22) yang mengatakan, bahwa "Usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena batasan itu harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah. Namun manfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai".

Horatius penyair besar romawi (65-8 SM) berpandangan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (nikmat). Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra, yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Mungkin juga karya sastra itu mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi bagaimanapun pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya sebab dalam membaca dan menyimak karya sastra pembaca dapat ingat dan sadar untuk tidak berbuat demikian. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya. Kreatifitas imajinatif seorang pengarang membuat pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Karya yang diciptakan oleh pengarang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sebuah karya sastra merupakan bagian dari masalah hidup, filsafat, dan masalah jiwa (Arifianie 2014:1).

Novel dianggap sebagai karya sastra yang mengandung nilai pendidikan dan memberikan dampak positif kepada pembacanya melalui pesan-pesan yang

disampaikan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Nilai-nilai yang diajarkan dalam novel menjadi acuan bagi pembaca dalam menentukan baik atau buruknya suatu hal. Nilai tersebut mencerminkan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai tidak hanya memiliki makna sebagai ukuran atau sifat yang bermanfaat melainkan merepresentasikan kualitas, keunggulan dan relevansi bagi kehidupan manusia. Sesuatu dikatakan memiliki nilai jika dianggap berharga dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia (Nurachmana et al., 2020:59).

Nilai pendidikan berkaitan erat dengan pendidikan sebab berperan dalam membentuk sikap dan kepribadian individu sepanjang proses kehidupan. Pendidikan sebagai proses bimbingan dan pembelajaran yang bertujuan membantu individu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab, berilmu, mandiri, berakhlak dan berkarakter. Pentingnya pendidikan karakter terlihat dari meningkatnya tingkat kejahatan yang melibatkan remaja, anak-anak, hingga orang dewasa yang mengindikasikan penanaman nilai karakter dalam diri seseorang semakin melemah. Maka, nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan karena hal tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter seseorang ketika ia dewasa (Iko et al., 2023:70).

Pendidikan karakter kerja keras yang dimaksud sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter-karakter dalam bekerja kepada siswa agar dapat menumbuhkan karakter khas dalam kehidupan mereka. Untuk tujuan lain, siswa tidak hanya terbatas pada pemahaman pendidikan sebagai

nilai tetapi bentuk pengetahuan. Selain itu, siswa juga menjadikan karakter tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan dan secara sadar hidup berdasarkan nilai-nilai yang ada (Ulfiana et al., 2023:148).

Penelitian yang menggunakan pendekatan nilai pendidikan terhadap karya sastra berfokus pada kreativitas dan hubungan karya tersebut dengan kehidupan. Dalam karya sastra, terdapat nilai-nilai atau pesan yang berisi amanat maupun nasihat. Pencipta karya sastra berusaha mempengaruhi pola pikir pembaca untuk mengkaji tentang baik dan buruk, serta mengajarkan pelajaran berharga. Karya sastra memberikan teladan yang patut ditiru dan sekaligus menunjukkan hal-hal yang layak dicela bagi mereka yang tidak baik (Aziz, 2021:2).

Novel *Pergi* karya Tere Liye mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh utama yang bernama Bujang. Bujang, yang memiliki latar belakang kehidupan yang penuh tantangan, menghadapi berbagai kesulitan dalam mencapai tujuannya. Dalam perjuangannya, ia mengembangkan karakter kerja keras yang kuat. Novel ini menggambarkan dengan jelas bagaimana Bujang berusaha mengatasi berbagai rintangan hidup melalui ketekunan dan semangat yang tak kenal lelah. Oleh karena itu, novel *Pergi* karya Tere Liye dapat dijadikan objek penelitian untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya kerja keras, dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Dalam kajian psikologi sastra, karya sastra tidak hanya dilihat dari sisi artistiknya, tetapi juga dari sudut pandang psikologis yang dapat mengungkap

aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam karakter-karakter yang ada dalam cerita. Kajian psikologi sastra memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana penulis menggambarkan tokoh-tokoh dalam karyanya, serta bagaimana perilaku dan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh tersebut dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka. Dalam hal ini, karakter kerja keras yang ada dalam tokoh Bujang pada novel *Pergi* dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Novel *Pergi* karya Tere Liye memiliki karakteristik yang sangat khas dalam menggambarkan proses perkembangan karakter tokohnya. Tere Liye, sebagai penulis, dengan mahir menyusun alur cerita yang menggugah emosi pembaca, terutama dalam hal menggambarkan dinamika perjuangan tokoh utama. Bujang digambarkan sebagai sosok yang tidak mudah menyerah meski menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya. Ketekunan dan kerja keras menjadi tema sentral dalam perjalanan hidupnya. Dalam konteks ini, novel *Pergi* memberikan pembaca kesempatan untuk merenung dan merefleksikan pentingnya nilai kerja keras dalam menghadapi kesulitan hidup.

Karakteristik tokoh Bujang yang gigih dan tidak mudah menyerah juga mencerminkan adanya pengaruh faktor psikologis dalam proses pembentukan karakter. Dalam psikologi sastra, karakter seorang tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, tetapi juga oleh faktor internal seperti pemikiran, perasaan, dan motif yang mendorong tindakan mereka. Bujang, dengan segala kegigihan dan semangat juangnya,

menggambarkan bagaimana faktor-faktor psikologis ini berperan penting dalam membentuk karakter seseorang, terutama dalam hal kerja keras.

Salah satu pendekatan dalam psikologi sastra yang relevan untuk menganalisis novel *Pergi* adalah teori psikologi humanistik, yang menekankan pentingnya perkembangan diri dan aktualisasi diri. Teori ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai puncak keberhasilan dalam hidup, asalkan mereka memiliki semangat, ketekunan, dan kerja keras. Karakter Bujang dalam novel ini sangat cocok untuk dianalisis menggunakan teori ini, karena ia adalah contoh nyata dari seseorang yang berjuang untuk mengembangkan potensi diri melalui usaha keras, meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi.

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter, novel ini juga relevan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kerja keras yang digambarkan dalam novel *Pergi* memberikan pesan bahwa kesuksesan bukanlah hasil dari keberuntungan semata, tetapi lebih kepada proses panjang yang melibatkan usaha, pengorbanan, dan ketekunan. Pendidikan karakter melalui karya sastra seperti ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca mengenai pentingnya membangun karakter yang kuat dan tangguh.

Pendidikan karakter melalui karya sastra juga berperan penting dalam membentuk sikap mental yang positif terhadap tantangan hidup. Dalam novel *Pergi*, Bujang melalui proses panjang dan penuh perjuangan berhasil

menunjukkan bahwa kerja keras dapat membawa perubahan positif dalam hidupnya. Hal ini mengandung pesan moral yang sangat penting, terutama bagi generasi muda, yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter dan identitas diri. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai pendidikan karakter dalam novel ini sangat relevan untuk memahami bagaimana karakter yang baik dapat dibangun melalui pendidikan yang tepat.

Keterkaitan antara pendidikan karakter dan psikologi sastra dalam novel *Pergi* juga terlihat pada cara pengarang menggambarkan hubungan antara tokoh Bujang dengan lingkungan sekitar. Tokoh Bujang tidak hanya berjuang melawan diri sendiri, tetapi juga melawan norma sosial dan lingkungan yang tidak selalu mendukungnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter melalui kerja keras menjadi nilai yang sangat penting, karena hanya dengan ketekunan dan kerja keras seseorang dapat mengubah keadaan yang sulit menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Melalui kajian psikologi sastra, kita dapat melihat lebih dalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter terjadi dalam diri tokoh-tokoh dalam novel. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh pembaca. Selain itu, kajian ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras dapat menjadi kekuatan pendorong bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Novel *Pergi* karya Tere Liye tidak hanya menawarkan sebuah cerita yang menarik, tetapi juga memberikan pembelajaran yang berharga mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini, karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian pembacanya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai nilai pendidikan karakter kerja keras yang terkandung dalam novel ini, serta relevansinya dengan kajian psikologi sastra.

Dengan demikian, novel *Pergi* karya Tere Liye tidak hanya layak dibaca sebagai karya fiksi yang menghibur, tetapi juga patut dikaji karena memuat nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya karakter kerja keras yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Melalui pendekatan psikologi sastra, nilai-nilai tersebut dapat dianalisis secara mendalam untuk menunjukkan bagaimana karakter dibentuk dan ditampilkan dalam tokoh cerita. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengungkap lebih jauh representasi nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel ini.

Secara ontologis, objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang dipandang sebagai representasi kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya. Sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari pengalaman hidup, pemikiran, serta interaksi sosial. Dalam konteks ini, nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan bagian dari realitas manusia yang direpresentasikan dalam karya sastra, sehingga penelitian terhadapnya menjadi penting untuk mengungkap hakikat nilai tersebut sebagaimana diwujudkan

dalam tokoh, konflik, dan alur cerita. Studi ini bertolak dari pandangan bahwa sastra memiliki kedalaman makna yang bersifat representasional terhadap Bujang nyata, khususnya dalam membentuk dan mencerminkan karakter manusia melalui pengalaman batin tokoh.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada upaya untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan karakter. Novel *Pergi* memberikan banyak pelajaran yang dapat dipetik mengenai kerja keras, ketekunan, dan perjuangan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang kajian pendidikan karakter, khususnya dalam konteks sastra Indonesia.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan. Dengan menggunakan novel *Pergi* sebagai objek penelitian, diharapkan dapat ditemukan model-model pendidikan karakter yang efektif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel *Pergi* karya Tere Liye, serta menganalisis relevansinya dengan kajian psikologi sastra. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pemahaman tentang

bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter kerja keras pada individu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra?
3. Bagaimanakah hasil kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusna masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra.
3. Untuk mendeskripsikan hasil kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. *Manfaat Teoretis***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra yang menghubungkan antara aspek psikologis tokoh dengan pembentukan karakter. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang bagaimana tokoh fiksi dalam karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan, terutama karakter kerja keras, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologis.

##### **2. *Manfaat Praktis***

###### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya karakter kerja keras dan bagaimana faktor psikologis dapat membentuk karakter tersebut. Pembaca dapat mengambil inspirasi dari perjuangan tokoh utama dalam novel *Pergi* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan dan membangun ketekunan dalam mencapai tujuan.

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi penelitian sejenis yang membahas karakter dalam karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis tokoh-tokoh lain, novel berbeda, atau menggunakan teori psikologi yang lebih spesifik dan mendalam.

c. Bagi Novel *Pergi* Karya Tere Liye

Kajian ini dapat memperkuat nilai-nilai moral dan pesan yang terkandung dalam novel *Pergi*. Dengan adanya penelitian ini, novel tersebut tidak hanya dinikmati sebagai karya fiksi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karakter, khususnya dalam membentuk semangat kerja keras dan ketangguhan psikologis di kalangan pembaca, khususnya generasi muda.

**E. Definisi Istilah**

Berikut beberapa definisi pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

1. Nilai pendidikan karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral dan etika yang ditanamkan melalui tokoh, alur, dan konflik dalam karya sastra, yang bertujuan membentuk kepribadian pembaca, khususnya dalam aspek sikap dan perilaku positif seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kejujuran.
2. Karakter kerja keras, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai sikap gigih, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam novel.
3. Psikologi sastra, yakni pendekatan yang menganalisis unsur psikologis tokoh dalam karya sastra untuk memahami latar belakang emosi, motivasi, konflik batin, dan perkembangan kepribadian tokoh secara lebih mendalam.
4. Penokohan dalam karya sastra dimaknai sebagai cara pengarang menggambarkan karakter tokoh, baik melalui dialog, tindakan, maupun narasi langsung yang membentuk kepribadian tokoh utama.

5. Konflik batin dalam sastra, yaitu pertentangan dalam diri tokoh utama yang berkaitan dengan pilihan-pilihan hidup, beban masa lalu, dan tekanan emosional yang mempengaruhi perkembangan karakter kerja kerasnya.
6. Novel *Pergi* karya Tere Liye dalam penelitian ini diperlakukan sebagai objek utama kajian, yang secara khusus dianalisis untuk mengungkap berbagai faktor psikologis yang mendorong terbentuknya karakter kerja keras pada tokoh utama melalui narasi perjalanan hidupnya yang penuh tantangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama penelitian oleh, Husna, N. (2018). Dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel *Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik novel *Pergi* karya Tere Liye; (2) penokohan tokoh utama; (3) konflik batin tokoh utama; dan (4) nilai pendidikan karakter kerja keras yang terkandung dalam novel. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan psikologi sastra. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tema yang diangkat dalam novel adalah perjuangan. Tokoh dalam novel terdapat 25 tokoh dan didapatkan penokohnya. Alurnya merupakan alur maju. Cerita berlatar di Ibukota dan beberapa negara di Asia Pasifik. Sudut pandang berupa orang pertama pelaku utama. Amanatnya adalah bekerjalah untuk kebaikan; (2) tokoh utama dalam novel ini adalah Bujang dan didapatkan penokohnya melalui tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis; (3) tokoh Bujang memiliki unsur id, ego, dan superego, yang terkadang antara ketiganya tidak sejalan dan

menyebabkan konflik batin dalam dirinya; (4) nilai pendidikan karakter kerja keras merupakan nilai yang paling dominan dalam novel ini.

Kedua penelitian oleh, Usroh, A., & Fatimah, S. (2022, December). “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA”. Tujuan dari rumusan masalah tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Amelia* karya Tere Liye dan mendeskripsikan bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Amelia* karya Tere Liye sebagai alternatif pembelajaran menganalisis novel di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan adalah kata, paragraf, dan kutipan. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah tabel pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Amelia karya Tere Liye adalah 18. Bahan ajar disusun berdasarkan 4 aspek yaitu: aspek isi atau materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika.

Ketiga penelitian oleh, Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). Ideologi pendidikan karakter dalam novel *bumi* karya tere liye (tinjauan psikologi sastra). Penelitian ini menggunakan analisis psikologi sastra untuk mendeskripsikan ideologi pendidikan karakter dalam novel *Bumi* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Novel *Bumi*

karya Tere Liye menjadi sumber data penelitian ini. Informasi dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan gagasan novel tentang pendidikan karakter. Metode analisis data yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Temuan dari penelitian ini mencakup 14 data yang sejalan dengan filosofi pendidikan karakter, antara lain: 1) mengenal emosi diri, 2) kesadaran akan emosi orang lain, 3) mengelola emosi, 4) pengembangan hubungan interpersonal yang positif, 5) cinta kasih, 6) kepedulian, 7) persahabatan yang penuh pengabdian, 8) tidak mementingkan diri sendiri, 9) gotong royong, 10) moral, 11) pengharapan, 12) kejujuran, 13) kegelisahan, dan 14) penderitaan.

**Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relavan**

No	Judul Penelitian	Persamaan/Perbedaan	Kontribusi
1	Husna, N. (2018). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra.	<p><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan teoritis yang digunakan, yakni pendekatan psikologi sastra, serta fokus terhadap aspek karakter kerja keras dalam diri tokoh utama.</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>perbedaan mencolok dari kedua penelitian terletak pada</p>	<p>Kontribusi dari penelitian Husna terhadap penelitian ini adalah sebagai landasan dan pembanding teoritis yang memperkuat urgensi serta relevansi kajian terhadap nilai karakter kerja keras dalam karya sastra.</p>

		<p>ruang lingkup analisis. Husna tidak hanya menyoroti nilai kerja keras, tetapi juga mengaitkannya dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, sehingga ruang lingkup pembahasannya lebih kompleks dan menyentuh aspek kejiwaan secara lebih luas.</p>	<p>Selain itu, penelitian Husna juga memberikan gambaran awal mengenai dinamika psikologis tokoh utama yang dapat memperkaya pemahaman dalam penelitian ini..</p>
2	<p>Usroh, A., &amp; Fatimah, S. (2022, December). NILAI “Pendidikan Karakter Dalam Novel <i>Amelia</i> Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA”.</p>	<p><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap nilai pendidikan karakter, meskipun objek novelnya berbeda—penelitian Usroh dan Fatimah mengkaji novel <i>Amelia</i>, sedangkan penelitian ini mengkaji novel <i>Pergi</i>. Selain itu, keduanya sama-sama menyoroti potensi karya sastra sebagai media pendidikan karakter, meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda.</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaan utama terletak pada pendekatan analisis dan ruang lingkup tujuan. Penelitian</p>	<p>Kontribusi penelitian Usroh dan Fatimah terhadap penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa karya sastra Tere Liye sarat dengan nilai-nilai karakter positif yang layak dijadikan sumber pembelajaran, sehingga mendukung urgensi dan signifikansi dari penelitian ini dalam mengkaji nilai kerja keras melalui pendekatan psikologis. Penelitian</p>

		<p>Usroh dan Fatimah lebih menekankan pada pemanfaatan nilai karakter dalam novel sebagai alternatif bahan ajar di SMA, dengan pendekatan yang cenderung praktis dan aplikatif dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menggali lebih dalam nilai karakter kerja keras dalam diri tokoh utama secara teoritis dan psikologis.</p>	<p>mereka juga menunjukkan bahwa kajian karakter dalam sastra memiliki manfaat yang aplikatif dalam dunia pendidikan, yang sejalan dengan semangat penelitian ini dalam memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter melalui karya sastra.</p>
3	<p>Febiola, R., Wicaksana, M. F., &amp; Sudiatmi, T. (2023). Ideologi pendidikan karakter dalam novel bumi karya tere liye (tinjauan psikologi sastra). Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Discovery Learning Pada Kelas X Man 3 Kota Banda Aceh”.</p>	<p><b>Persamaan</b> sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengkaji karya Tere Liye untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter. Persamaan utama terletak pada pendekatan teoretis yang digunakan, yakni psikologi sastra, serta fokus pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra. Perbedaan yang mencolok tampak dari objek kajian dan</p>	<p>Kontribusi dari penelitian Febiola terhadap penelitian ini adalah sebagai penguat bahwa pendekatan psikologi sastra efektif dalam menggali pesan-pesan karakter dalam karya fiksi Tere Liye. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra Tere Liye memiliki</p>

		<p>jenis nilai karakter yang dikaji.</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaan pada peneloti pertama adalah mencakup berbagai nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik menyoroti nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel <i>Pergi</i>, sehingga ruang lingkungannya lebih terfokus dan mendalam pada satu jenis nilai karakter. Di samping itu, penelitian Febiola juga mengaitkan penerapan hasil kajiannya dalam konteks pembelajaran dengan model <i>Project Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> pada siswa kelas X MAN 3 Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian ini bersifat lebih teoritis tanpa fokus implementasi langsung dalam kelas. Kontribusi dari penelitian Febiola terhadap penelitian ini adalah sebagai penguat bahwa pendekatan psikologi sastra efektif dalam</p>	<p>dimensi ideologis yang sarat dengan nilai pendidikan, sehingga mendukung urgensi penelitian ini dalam mengangkat nilai karakter kerja keras sebagai bagian dari upaya memperkaya kajian sastra dan pendidikan karakter di dunia pendidikan.</p>
--	--	--	--

		menggali pesan-pesan karakter dalam karya fiksi Tere Liye.	
--	--	--	--

## B. Novel

### 1. *Hakikat Novel*

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita mengenai tokoh-tokoh dengan karakter yang dinamis sesuai dengan perkembangan isi ceritanya. Novel didefinisikan sebagai teks panjang yang memuat cerita dengan berbagai permasalahan rumit dari tokoh yang diceritakan di dalam novel. Novel dibuat oleh penulis sebagai suatu perjalanan kehidupan seseorang dalam kehidupannya (Triana Octavia & Rahmawati, 2024:183).

Novel merupakan gambaran dari kenyataan kehidupan manusia dan ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, bahkan imajinasi pengarang. Menurut Kosasih (dalam Reza et al., 2024:64) novel adalah merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel adalah sebuah hasil dari ide atau kreativitas seorang pengarang yang berupa sebuah tulisan berbentuk naratif yang mengandung konflik dengan penulisan yang cukup panjang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dengan hasil yang lebih lengkap. Seorang pengarang dapat menyampaikan sesuatu dengan lebih bebas, lebih rinci dan

lebih banyak menjelaskan persoalan tentang kompleks yang dikemas dalam beberapa bab cerita yang berbeda namun saling berhubungan antara bab yang satu dengan yang lainnya (Syamsiah et al., 2023:92).

Novel merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai dari berbagai aspek kehidupan. Novel tidak hanya sekedar sarana hiburan tetapi juga merupakan salah satu bentuk seni yang mengajarkan baik buruknya nilai-nilai (akhlak) kehidupan serta mengarahkan pembacanya pada kepribadian yang luhur. Novel sebagai karya sastra dapat memberikan kontribusi dan pandangan baru kepada pembacanya terhadap nilai-nilai pendidikan dan moral yang terkandung di dalamnya (Syahriza et al., 2024:102).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita naratif panjang dengan alur kompleks, menggambarkan berbagai konflik dan dinamika kehidupan tokoh-tokohnya. Sebagai gambaran realitas kehidupan, novel menjadi salah satu sarana untuk memahami nilai-nilai akhlak dan membangun kepribadian yang luhur.

## **2. *Ciri-Ciri Novel***

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan (dalam Suprpto, 2018:43), sebagai berikut:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

### 3. *Jenis-Jenis Novel*

Novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel fiksi dan novel nonfiksi. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Berikut adalah jenis-jenis novel (Nurgiyantoro, 2019:112):

#### a. *Novel Fiksi*

Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walau berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Imajinasi pada karya fiksi (imagination) sebenarnya menunjuk pada pengertian *creative thinking*, “berpikir kreatif, berpikir untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang akan aktif berpikir dalam memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau sebuah produk.

*b. Novel Nonfiksi*

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

**4. *Unsur Instrinsik Novel***

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik novel (Nurgiyantoro, 2018:127):

- a. Tema dapat disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel.
- b. Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi.
- c. Tokoh Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.
- d. Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwaperistiwa yang diceritakan.
- e. Sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita.
- f. Gaya bahasa (style) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca. Sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku.

- g. Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

## **C. Nilai Pendidikan**

### ***1. Pengertian Nilai Pendidikan***

Nilai adalah sesuatu yang berharga yang berasal dari perilaku seseorang sehingga tabiat seseorang dapat dilihat baik buruknya. Nilai juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang bernilai, sangat dihargai, menjadi pedoman dalam bertindak dan berguna bagi kehidupan masyarakat sehari-hari, oleh karena itu terdapat hubungan yang erat antara nilai dan etika (Syahriza et al., 2024:102).

Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan, serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman (Pristiwanti et al., 2022:7914).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Ikhwannudin et al., 2023:42).

Hal ini berarti nilai pendidikan menjadi kewajiban setiap manusia untuk meraih ilmu, baik ilmu di dunia maupun di akhirat. Pendidikan tergolong proses pembentukan dan perubahan tingkah laku dan sikap seseorang maupun kelompok dalam upaya untuk mendewasakan seseorang melalui suatu penataran dan pengajaran. Suatu proses pendidikan berlangsung setiap saat dan tidak berhenti selama berlangsung seumur hidup dan berarti prosesnya dimulai dari saat manusia didalam kandungan hingga manusia tersebut menghembuskan nafas terakhir (Nur‘Afni & Taja, 2022:58).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah nilai yang mengandung aspek positif dan bersifat mendidik yang berperan sebagai pedoman dalam perilaku dan pembentukan karakter individu. Nilai ini mencakup ajaran moral, sosial, estetika maupun keagamaan yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia secara jasmani dan rohani menuju kedewasaan.

## **2. Tujuan Nilai Pendidikan**

Tujuan utama pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spritual. Oleh karena itu, komponenesensial kepribadian manusia ialah nilai (values) dan kebijakan (virtues). Nilai dan kebijakan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan, baik secara individual maupun sosial (Muslim, 2023:17).

Setiap kegiatan yang terencana memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Dengan mempunyai tujuan memberikan arah yang jelas yang akan dicapai. Tujuan akan menetapkan standar upaya yang akan dilakukan, serta mengarahkan tahapan upaya yang akan dilakukan mulai dari titik awal sampai dengan titik akhir yang akan dicapai. Dalam tujuan pendidikan menjadi sebuah pedoman yang menjadi arah dalam proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan mencapai hasil yang diharapkan (Rahman, 2020:22).

Mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan mendukung watak serta peradaban bangsa yang layak dalam konteks pendidikannya. Untuk mengembangkan potensinya, peserta didik tumbuh menjadi manusia yang betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, pemilik dan bertanggung jawab (Muslim, 2023:35).

### 3. *Jenis-Jenis Nilai Pendidikan*

Tujuan pendidikan sebagai cita-cita pedagogis dirumuskan secara singkat, padat dan sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang bersifat fundamental. Adapun macam-macam nilai pendidikan tersebut diantaranya (Nurachmana et al., 2020:61):

- a. Nilai Religius, yaitu nilai dalam cerpen/novel yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu. Biasanya nilai ini dapat diketahui dengan simbol agama tertentu, kutipan, atau dalil suatu kitab suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama yang bersifat universal.
- b. Nilai Moral, yaitu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini.
- c. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis.

- d. Nilai estetika muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.
- e. Nilai budaya yaitu konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui.

#### **D. Pendidikan Karakter**

##### ***1. Pengertian Pendidikan Karakter***

Nilai karakter merupakan nilai dasar yang diterapkan sejak dini di lingkungan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Hal ini senada dengan pendapat Mustoip dalam Iko et al (2023:70) pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap positif, bertanggung jawab, serta memiliki moral yang baik. Pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif (Nurhandayani et al., 2022:2).

Pendidikan karakter merupakan hal yang paling utama yang harus diterapkan pada setiap diri peserta didik, karena pendidikan karakter ini

diharapkan mampu menjadi sebuah pondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Sehingga pengembangan budaya dan karakter ini dapat dilakukan dalam sebuah proses pendidikan yang tidak membebaskan siswa dari lingkungan-lingkungan sosial dan budaya (masyarakat, bangsa). Pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan masyarakat saat ini untuk membantu menjadikan manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan otak namun juga memiliki karakter atau watak yang mampu membawa generasi-generasi bangsa menjadi pribadi yang baik dan berkualitas (Fauliyah, 2020:100).

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama Pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik di sekolah (Izza Muttaqin et al., 2021:570).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan sikap positif yang dimulai sejak dini dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Adapun beberapa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut (Ayuningtyas, 2020:65):

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.

## **3. Jenis Pendidikan Karakter**

Berdasarkan persepsi kemendiknas terdapat beberapa nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (Anwar, 2019:102):

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yakni sikap dan prilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal

ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- h. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama sesara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

#### ***4. Peranan karya sastra dalam pendidikan karakter***

Ratna (2014:203) mengemukakan bahwa sama dengan emosi, estetika, etika, dan logika jelas terkandung dalam kedua komponen, karya sastra dan pendidikan karakter. Keindahan, tata susila, dan cara-cara berpikir logis, masuk akal menjiwai kehidupan sosial dan dengan demikian karya sastra. Sejak awal kelahirannya karya sastra, seni, dan budaya, oleh subjek kreator ditujukan sebagai salah satu cara memberikan petunjuk bagi para pembaca. Tidak ada karya sastra yang ditulis semata-mata demi pengarang, karya sastra untuk karya itu sendiri. Karya sastra selalu memiliki tujuan lain, bahkan juga untuk mempengaruhi meskipun bukan

propagandis. Karya sastra tanpa tujuan, karya sastra tanpa keterlibatan masyarakat, khususnya dalam masyarakat kontemporer dengan sendirinya tidak berguna. Berbagai bentuk dan isi karya sastra dengan demikian sarat dengan manfaat, dengan catatan masih dalam kerangka mempertahankan kualitas estetisnya.

Fungsi sastra menurut Haryadi (Wibowo, 2013:vii) adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk, yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter. Ratna (2014:253) mengemukakan bahwa karya sastra adalah refleksi kehidupan. Oleh karena itu, membicarakan karya sastra, khususnya novel sama dengan mengalami dan membicarakan kehidupan itu sendiri. Dalam kehidupan dan dengan demikian dalam novel itu sendiri sangat banyak dijumpai nasihat, teladan, kehidupan beragama, bahkan juga ilmu pengetahuan. Melalui antarhubungan tokoh, demikian juga tokoh dengan kejadian dapat diketahui bahwa kehidupan ini penuh dengan permasalahan, di dalamnya setiap individu belajar kembali melalui kehidupan itu sendiri.

Nasihat dalam karya sastra, lebih lanjut dikemukakan oleh Ratna (2014:255) bahwa nasihat tidak harus berasal dari tokoh-tokoh yang baik, jujur, berjiwa kesatria, dan sebagainya, nasihat juga berasal dari orang jahat. Seperti di atas keseluruhan kehidupan manusia dan demikian juga karya

sastra pada dasarnya terdiri atas dua kelompok besar, yaitu orang-orang baik dan orang-orang jahat. Dengan demikian, karya sastra sarat akan nilai-nilai yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter.

## 5. *Hakikat Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras*

Terdapat 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Salah satu karakter yang penting untuk membentuk kegigihan seseorang untuk mencapai visi yang diinginkan adalah kerja keras. Penanaman karakter kerja keras penting untuk memperbaiki kehidupan bangsa dan mencapai cita-cita bangsa yang makmur. Kerja keras sering disebut juga dengan etos kerja.

### a. *Kerja Keras*

Mustari (2011:51) mengemukakan kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk

kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya (Kesuma, 2012:17). Elfindri, dkk. (dalam Sulastri, 2017:158) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita- citanya.

*b. Etos kerja*

Mochtar Buchori (dalam Asifudin, 2004:27) mengemukakan bahwa etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa. Menurut Asifudin (2004:27), etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Sinamo (2008:26) mendefinisikan etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral.

Indikasi-indikasi orang yang beretos kerja tinggi menurut Asifudin (2004:38) meliputi sifat-sifat: (1) aktif dan suka bekerja keras; (2) bersemangat dan hemat; (3) tekun dan profesional; (4) efisien dan kreatif; (5) jujur, disiplin, dan bertanggung jawab; (6) mandiri; (7) rasional serta mempunyai visi yang jauh ke depan; (8) percaya diri namun mampu bekerja sama dengan orang lain; (9) sederhana, tabah dan ulet; (10) sehat jasmani dan rohani. Sinamo (2008:20) menyebutkan

delapan perilaku kerja sebagai formulasi etos kerja yaitu 1) kerja adalah rahmat, 2) kerja adalah amanah, 3) kerja adalah panggilan, 4) kerja adalah aktualisasi, 5) kerja adalah ibadah, 6) kerja adalah seni, 7) kerja adalah kehormatan dan 8) kerja adalah pelayanan. Dari aspek-aspek di atas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut (Muntafii, 2016:35).

**Tabel 2.1. Dimensi Kerja Keras**

No	Dimensi	Subdimensi
1	Kerja adalah rahmat	Bekerja dengan tulus
		Meningkatkan kualitas diri
2	Kerja adalah amanah	Bekerja dengan penuh tanggung jawab
		Bekerja dengan jujur
3	Kerja adalah panggilan	Bekerja dengan penuh integritas
		Sikap profesional
4	Kerja adalah aktualisasi	Kerja dengan penuh semangat
		Kerja dengan tujuan
5	Kerja adalah ibadah	Mencintai apa yang dikerjakan
		Bekerja dengan rasa syukur
6	Kerja adalah seni	Bekerja dengan cerdas
		Bekerja dengan kreatifitas
		Bekerja dengan efektif
7	Kerja adalah kehormatan	Tekun penuh dengan keunggulan
		Memaksimalkan kompetensi diri
8	Kerja adalah pelayanan	Sikap kerendahan hati
		Memberikan kontribusi

#### **E. Kerangka Berpikir**

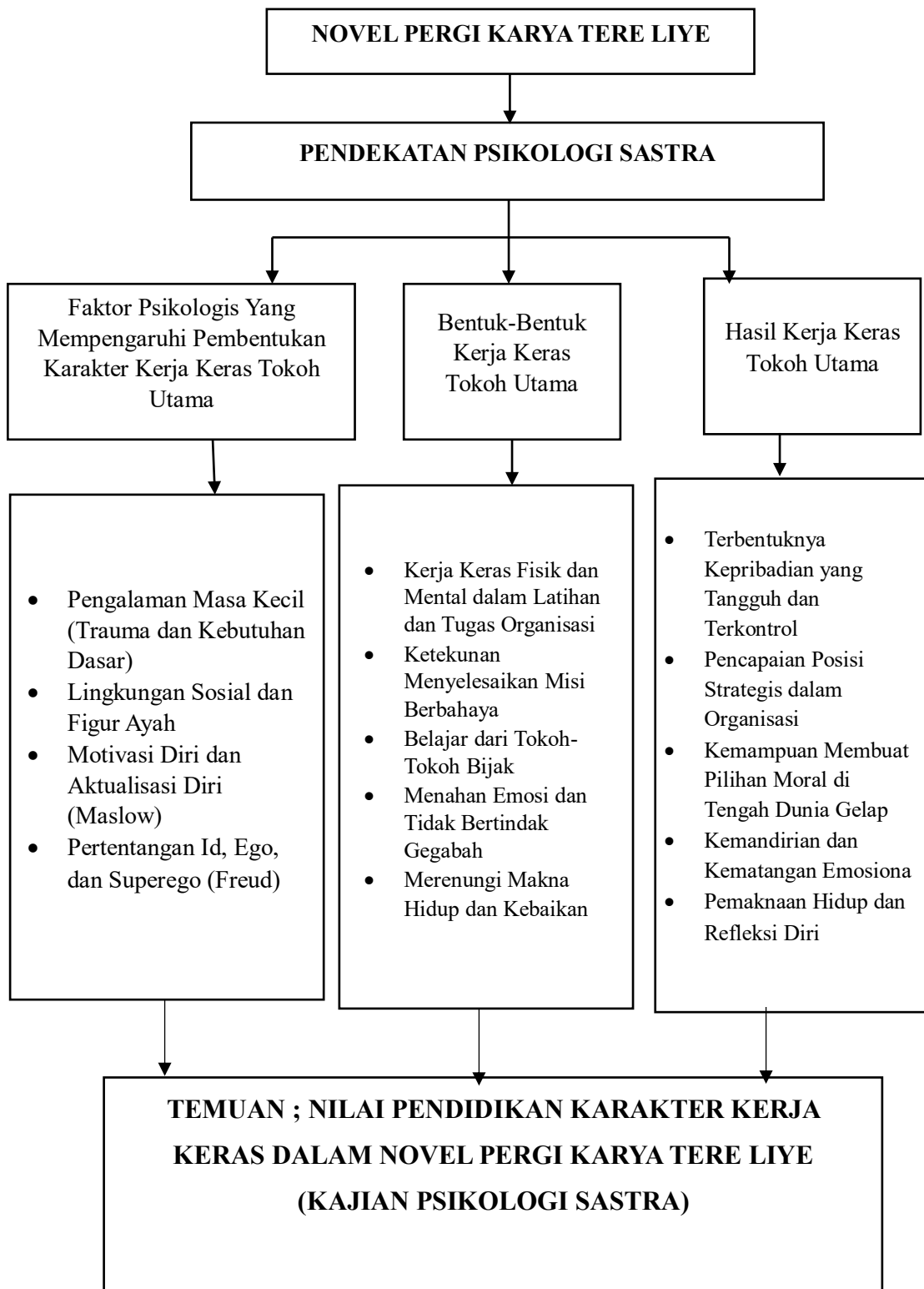
Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian psikologi sastra untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel *Pergi* karya Tere Liye. Kajian psikologi sastra memberikan perspektif kritis terhadap pembentukan karakter melalui pengalaman batin dan proses psikologis tokoh-tokoh dalam cerita. Fokus utama dalam penelitian ini

adalah bagaimana nilai kerja keras ditunjukkan dan diterjemahkan dalam perilaku, sikap, dan perkembangan tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya.

Karakter kerja keras mencakup berbagai dimensi, seperti ketekunan, tekad, dan usaha untuk menghadapi berbagai rintangan hidup. Dalam konteks novel *Pergi*, nilai-nilai ini dapat diidentifikasi melalui perjalanan hidup tokoh utama, yang menunjukkan bagaimana ia mengatasi tantangan dan kesulitan melalui upaya tanpa kenal lelah. Dalam proses ini, karya sastra ini tidak hanya menggambarkan perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan emosional dan mental yang memperlihatkan ketahanan diri dan usaha keras untuk mencapai tujuan hidup.

Dampak dari karakter kerja keras ini terlihat dalam perkembangan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, yang tidak hanya menunjukkan kemajuan dalam hal pencapaian pribadi, tetapi juga dalam bentuk pertumbuhan emosional dan psikologis. Dalam novel *Pergi*, nilai kerja keras mengajarkan pembaca tentang pentingnya usaha terus-menerus meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan, serta bagaimana keteguhan hati dapat membantu seseorang untuk bertahan dan berkembang dalam kehidupan.

**Diagram 2.1 Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel *Pergi* Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)" ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya mengenai kerja keras, yang terkandung dalam novel *Pergi* melalui perspektif psikologi sastra. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam aspek psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter tokoh-tokoh dalam karya sastra, serta makna yang dapat ditarik dari proses tersebut.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik, di mana peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai pendidikan karakter kerja keras digambarkan dalam novel *Pergi*. Peneliti akan fokus pada analisis tokoh utama dalam novel, yaitu Bujang, serta pengaruh psikologis yang membentuk karakter tersebut. Analisis ini juga akan menghubungkan penggambaran karakter dalam novel dengan teori-teori psikologi sastra yang relevan, untuk memahami dinamika internal yang membentuk perilaku dan keputusan tokoh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis teks

novel *Pergi* karya Tere Liye. Peneliti juga akan menggali berbagai referensi yang berkaitan dengan teori psikologi sastra dan pendidikan karakter yang dapat mendukung pemahaman mengenai karakter kerja keras dalam novel ini. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis teks sastra, dengan fokus pada elemen-elemen psikologis dan pendidikan yang ada dalam teks.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra dan pendidikan karakter di Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami pentingnya nilai kerja keras dalam pembentukan karakter, serta bagaimana sastra, khususnya novel *Pergi*, dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana teori psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis karakter dalam karya sastra Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Menurut Mulyana (2005: 83) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti wacana umumnya berusaha membuat klasifikasi objek penelitian (dalam Arwansyah, 2014: 49). Ratna (2015: 53) menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini mendeskripsikan informasi yang bersifat kualitatif. Penelitian ini akan

mendeskripsikan tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama bernama Bujang dalam novel *Pergi* karya Tere Liye.

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. *Data Penelitian*

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah bersifat kualitatif, yang berfokus pada analisis teks dari novel *Pergi* karya Tere Liye. Data utama dalam penelitian ini berasal dari isi teks novel itu sendiri, yang mencakup berbagai elemen penting seperti dialog, monolog internal, deskripsi tokoh, serta interaksi antar tokoh. Peneliti akan menggali informasi dari teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai penokohan, konflik batin, dan nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat pada tokoh utama dalam novel ini, yaitu Bujang.

Data pertama faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra. Peneliti akan mengidentifikasi faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra. Analisis ini akan fokus pada bagaimana Tere Liye menggambarkan Bujang batin dan luar tokoh ini, serta bagaimana Bujang sebagai tokoh utama bertransformasi sepanjang cerita. Penggambaran Bujang akan dilihat dari sudut pandang psikologis, untuk memahami faktor-faktor yang membentuk karakternya.

Selanjutnya, data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra. Peneliti akan menganalisis berbagai situasi yang menciptakan konflik batin bagi Bujang, serta bagaimana konflik-konflik ini menggambarkan proses internalisasi nilai kerja keras yang dimilikinya. Data ini akan didapatkan dari monolog tokoh, refleksi pribadi, dan cara Bujang menghadapi masalah dalam hidupnya.

Data terakhir yang akan dianalisis adalah hasil kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana sikap kerja keras ditunjukkan dalam tindakan dan keputusan tokoh utama, serta bagaimana nilai ini dipresentasikan melalui berbagai pengalaman yang dihadapi oleh Bujang. Faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras ini juga akan dijabarkan, dengan mengidentifikasi pengaruh dari latar belakang keluarga, pengalaman masa kecil, serta lingkungan sosial yang membentuk sikap Bujang terhadap hidup dan perjuangannya. Semua data ini akan dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana karakter kerja keras dibentuk dan ditransformasikan dalam novel *Pergi*.

## **2. *Sumber Data Penelitian***

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. *Sumber Data Primer*

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks dari novel *Pergi* karya Tere Liye itu sendiri. Novel ini menjadi objek utama dalam penelitian karena di dalamnya terkandung berbagai elemen penting yang akan dianalisis, termasuk:

- 1) Faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra Konflik batin tokoh utama, yang mencerminkan bagaimana Bujang mengalami pertempuran internal yang berhubungan dengan perjuangannya dalam mencapai tujuannya.
- 2) bentuk-bentuk kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra.
- 3) hasil kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra.

Data yang diperoleh dari novel ini akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen tersebut dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan pendidikan karakter melalui karya sastra.

b. *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup referensi-referensi yang mendukung analisis dalam kajian psikologi sastra dan pendidikan karakter, yang antara lain meliputi:

- 1) Buku-buku teori psikologi sastra, yang memberikan wawasan mengenai penerapan teori psikologi dalam menganalisis karakter-karakter sastra, terutama mengenai perkembangan karakter melalui pendekatan psikologis.
- 2) Artikel-artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter dan penerapan psikologi dalam karya sastra. Referensi ini akan membantu peneliti untuk memahami dan mengkontekstualisasikan hasil analisis terhadap novel *Pergi* dalam perspektif psikologi sastra dan pendidikan karakter.
- 3) Teori-teori pendidikan karakter, yang akan digunakan untuk menghubungkan nilai karakter kerja keras dalam novel dengan konsep-konsep pendidikan karakter yang ada dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks membentuk karakter generasi muda melalui sastra.

Selain itu, sumber data sekunder juga mencakup berbagai literatur yang relevan mengenai teori psikologi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras pada tokoh utama, baik yang berkaitan dengan psikologi humanistik, teori perkembangan, maupun teori motivasi.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis teks. Kedua teknik ini dipilih karena sifatnya yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji makna, simbol, dan pesan yang terkandung dalam novel secara mendalam yaitu novel *Pergi* karya Tere Liye.

### **1. Studi Pustaka**

Teknik studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan untuk mendukung analisis terhadap nilai pendidikan karakter dan psikologi sastra. Studi pustaka ini mencakup:

- a. Buku-buku teori psikologi sastra yang berkaitan dengan analisis karakter dan konflik batin tokoh-tokoh sastra. Buku ini digunakan untuk memahami penerapan konsep-konsep psikologi dalam menganalisis teks sastra, terutama dalam melihat bagaimana karakter terbentuk dan berkembang dalam karya sastra.
- b. Artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan nilai kerja keras dan bagaimana karya sastra dapat dijadikan sarana pendidikan karakter. Artikel ini juga mencakup penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung argumentasi dan temuan dalam penelitian ini.
- c. Jurnal dan penelitian terdahulu mengenai konsep-konsep psikologi yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan pendidikan karakter melalui sastra.

Data yang diperoleh melalui studi pustaka ini akan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk analisis lebih lanjut terhadap novel *Pergi*, serta membantu peneliti dalam memahami konteks dan relevansi nilai pendidikan karakter dalam karya sastra.

## 2. *Analisis Teks (Close Reading)*

Teknik ini merupakan inti dari pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan close reading atau pembacaan mendalam terhadap teks novel *Pergi* karya Tere Liye untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai elemen yang berkaitan dengan penokohan, konflik batin, dan nilai pendidikan karakter kerja keras. Proses analisis teks ini meliputi:

- a. Identifikasi faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra.
- b. Identifikasi bentuk-bentuk kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra?
- c. Identifikasi hasil kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye dari perspektif psikologi sastra?

Teknik analisis teks ini dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan penting dari novel, serta mengaitkan aspek-aspek yang ditemukan dalam teks dengan teori-teori psikologi sastra dan pendidikan karakter yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti akan mencari pola-pola atau tema-tema yang

muncul dalam teks yang berkaitan dengan karakter kerja keras dan bagaimana proses psikologis membentuk karakter tokoh utama dalam novel Pergi.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Berdasarkan bab ini, akan dijelaskan mengenai instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian menurut Arikunto (2019:203), merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah pengumpulan data dan menghasilkan data yang lebih baik, akurat, dan terstruktur sehingga lebih mudah dikelola. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan ialah peneliti itu sendiri atau tim peneliti (Sugiyono, 2013: 292). Maka perlu dijelaskan siapa saja yang bertindak sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, pelaku dari semua kegiatan penelitian. Artinya, peneliti bertindak sebagai pelaku utama dalam melaksanakan proses penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil dan menginterpretasikan temuan penelitian. Jadi, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melaksanakan setiap tahapan proses penelitian dengan baik dan teliti. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai psikologi sastra dalam novel pergi karya tere liye.

Berikut tabel instrumen pengumpulan data pada penelitian ini:

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Kode Data	Data Penelitian	Halaman
1	Apa saja faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel <i>Pergi karya Tere Liye</i> ?	Faktor internal psikologis tokoh	A1/TL.Pergi/		
		Faktor eksternal psikologis tokoh	A2/TL.Pergi/		
2	Bagaimanakah bentuk-bentuk kerja keras tokoh utama dalam novel <i>Pergi karya Tere Liye</i> ?	Perilaku kerja keras	B1/TL.Pergi/		
		Proses kerja keras dalam menghadapi tantangan	B2/TL.Pergi/		
3	Bagaimanakah hasil kerja keras tokoh utama dalam novel <i>Pergi karya Tere Liye</i> ?	Capaian tokoh utama	C1/TL.Pergi/		
		Dampak psikologis dari kerja keras	C2/TL.Pergi/		

#### F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat Keakuratan (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan rujukan pada teori kekuasaan untuk memastikan keakuratan data yang ditemukan pada novel sebelum peneliti mendeskripsikannya.

Triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Data yang telah dikumpulkan dibaca dan diperiksa melalui pembacaan ulang. Data dianggap valid apabila setelah melalui proses

pemeriksaan tersebut diperoleh kembali hasil yang sama sehingga diharapkan diperoleh pula interpretasi yang tepat.

Penginterpretasian terhadap data tersebut dilakukan dengan validitas semantis, yaitu melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan data yang ajeg.

## **G. Teknik Analisis Data**

Berikut adalah analisis dan penyesuaian teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:91), sebagaimana kamu tulis, lalu diintegrasikan ke dalam dua bentuk analisis: 1) Analisis Deskriptif, dan 2) Analisis Isi/Makna:

### **1. Analisis Deskripsi**

Analisis deskriptif dalam penelitian ini terintegrasi langsung dengan tahapan reduksi data dan penyajian data menurut model Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan membaca teks novel *Pergi* secara kritis dan menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan nilai kerja keras, seperti karakterisasi tokoh Bujang, konflik yang dihadapinya, serta pilihan-pilihan yang ia ambil sebagai representasi kerja keras. Data-data tersebut kemudian diringkas, diklasifikasi, dan difokuskan hanya pada bagian yang mengandung relevansi terhadap karakter kerja keras.

Penyajian data dalam bentuk deskriptif dilakukan melalui tabel-tabel klasifikasi nilai karakter, seperti kategori kerja keras: gigih, pantang menyerah, dan tekun, lalu dilengkapi dengan kutipan langsung dari novel yang menguatkan kategori tersebut. Penjabaran lanjutan dalam bentuk narasi menjelaskan bagaimana tokoh atau situasi dalam novel menggambarkan aspek kerja keras secara faktual.

## **2. Analisis Isi/Makna**

Analisis isi atau makna berkaitan erat dengan tahapan ketiga dalam model Miles dan Huberman, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan secara mendalam isi cerita dan makna simbolik dari tindakan-tindakan tokoh utama. Peneliti tidak hanya melihat teks secara permukaan, tetapi menggali makna psikologis dan nilai pendidikan karakter di balik narasi dan konflik batin tokoh.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang sejak awal penelitian, sambil terus melakukan verifikasi dengan data baru yang ditemukan. Interpretasi terhadap makna kerja keras didasarkan pada pendekatan psikologi sastra, misalnya melihat motivasi, latar belakang keluarga, dan konflik kejiwaan Bujang yang membentuk sikap kerja kerasnya. Kesimpulan yang ditarik tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana nilai kerja keras itu terinternalisasi dalam diri tokoh, yang merupakan ciri khas analisis isi dalam pendekatan psikologi sastra.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel *Pergi Karya Tere Liye*

Kerja keras adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kesungguhan, ketekunan, dan semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki sikap kerja keras akan terus berusaha dengan sungguh-sungguh, meskipun menghadapi berbagai rintangan atau kesulitan. Kerja keras juga mencerminkan komitmen dan tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu dengan hasil yang maksimal, tanpa mengandalkan keberuntungan semata. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kerja keras sering dikaitkan dengan keberhasilan, karena orang yang tekun dan tidak mudah menyerah cenderung mampu meraih hasil yang lebih baik dibandingkan dengan yang bersikap malas atau mudah putus asa.

##### 1. *Kebaikan orang lain ( Balas Budi )*

Kebaikan orang lain akan membentuk karakter positif terhadap lingkungan maupun orang yang ada di sekitar. Sikap baik seperti kasih sayang, perhatian, dukungan, serta ketulusan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar dapat menjadi fondasi kuat bagi pertumbuhan moral dan emosional seseorang. Saat individu menerima perlakuan yang penuh empati dan kebaikan, ia akan belajar meniru sikap tersebut dan menjadikannya bagian dari kepribadian. Kebaikan orang tua, guru, teman, atau bahkan

orang asing dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk berbuat baik serta membangun kepercayaan diri. Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kebaikan, seseorang cenderung tumbuh menjadi pribadi yang penyayang, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kebaikan orang lain tidak hanya memberi dampak sesaat, tetapi turut membentuk karakter yang kuat dan positif dalam jangka panjang.

Berikut kutipan data yang diperoleh peneliti terkait dengan faktor psikologis yang mempengaruhi karakter kerja keras pada novel *Pergi* karya Tere Liye

Kadang kala, aku benci sekali percakapan ini, hendak menghentikannya. Tuanku imam yang selalu sabar dan penuh pengharapan kepadaku, sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi, mengurus hidupku. Tapi aku tidak bisa melawan atau mengabaikannya. Aku berhutang nyawa kepada Tuanku imam, dan dia adalah salah satunya kakak kandung Mamak. Tapi dalam situasi tertentu, percakapan ini memiliki poin pentingnya. Dia benar, itulah pertanyaanku sekarang. Ke mana aku akan pergi? ke mana keluarga Tong akan kubawa pergi (A1/TL.Pergi/ 87)

Kutipan ini menunjukkan bahwa salah satu faktor psikologis yang membentuk karakter tokoh utama, Bujang, adalah rasa terima kasih dan balas budi terhadap kebaikan orang lain, dalam hal ini Tuanku Imam. Meskipun Bujang merasa tidak nyaman dengan percakapan yang terus-menerus menyinggung arah hidup dan tanggung jawabnya, ia tetap mendengarkan dan menghormati nasihat Tuanku Imam karena memiliki ikatan emosional dan sejarah yang mendalam. Bujang mengakui bahwa ia berutang nyawa kepada Tuanku Imam, sosok yang bukan hanya pernah menyelamatkannya, tetapi juga merupakan kakak kandung dari ibunya,

Mamak. Perasaan terikat dan kewajiban moral ini membentuk pola pikir dan keputusan hidup Bujang, termasuk dalam menentukan arah masa depan dirinya dan klan Keluarga Tong. Oleh karena itu, balas budi dan pengaruh kebaikan orang-orang terdekat menjadi landasan psikologis penting yang membentuk karakter Bujang menjadi pribadi yang penuh pertimbangan, bertanggung jawab, dan setia pada orang-orang yang berjasa dalam hidupnya.

Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. aku dan Hiro-san hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu. (A1/TL.Pergi/304)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa keputusan dan sikap tokoh utama dalam menjaga keseimbangan kekuasaan di antara delapan keluarga besar dilandasi oleh nilai-nilai yang tumbuh dari relasi saling percaya, kerja sama, dan rasa terikat atas kebaikan yang pernah diterima. Tokoh utama, bersama Hiro-san, menunjukkan bahwa tindakan mereka tidak didasarkan atas ambisi pribadi, melainkan atas kesadaran akan pentingnya stabilitas dan rasa saling menghormati antarkeluarga. Ini mencerminkan bahwa karakter Bujang terbentuk oleh pengalaman sosial dan psikologis yang mengedepankan kehormatan, loyalitas, dan balas budi terhadap orang-orang yang telah bekerja sama dan menunjukkan itikad baik. Dalam konteks ini, kebaikan kolektif dan kerja sama lintas keluarga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter tokoh utama yang bijaksana, penuh

pertimbangan, dan tidak mudah tergoda untuk memanfaatkan kekuasaan demi keuntungan pribadi.

“Bujang-kun, selamat datang.”

Hiro berseru riang, membungkuk.

Aku ikut membungkuk dalam-dalam. “Terima kasih banyak atas sambutannya yang hangat, Hiro-san. Terima kasih banyak.” (A1/TL.Pergi/194)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa karakter Bujang terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang sarat dengan penghormatan dan penghargaan terhadap kebaikan orang lain. Dalam percakapan dengan Hiro-san, Bujang menunjukkan sikap rendah hati dan penuh terima kasih atas sambutan yang hangat yang ia terima. Ucapan terima kasih yang tulus serta sikap membungkuk dalam-dalam bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga mencerminkan rasa hormat yang mendalam atas perlakuan baik dari Hiro. Ini menandakan bahwa Bujang adalah sosok yang menghargai kebaikan orang lain dan merasa berkewajiban membalasnya dengan sikap yang setara. Pengalaman menerima kebaikan dari tokoh-tokoh penting dalam hidupnya, seperti Hiro-san, menjadi faktor psikologis yang memperkuat karakter Bujang sebagai pribadi yang beretika, tahu berterima kasih, serta menjunjung tinggi nilai balas budi dalam setiap relasi sosialnya.

“Kami memilih mengurus hidup sendiri, dibanding mengurus hidup orang lain. Sepanjang orang lain baik dan sopan kepada kami, maka kami juga baik dan sopan kepada mereka” (A1/TL.Pergi/377).

Kutipan ini menunjukkan bahwa karakter Bujang terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang sarat dengan penghormatan dan

penghargaan terhadap kebaikan orang lain. Dalam percakapan dengan Hiro-san, Bujang menunjukkan sikap rendah hati dan penuh terima kasih atas sambutan yang hangat yang ia terima. Ucapan terima kasih yang tulus serta sikap membungkuk dalam-dalam bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga mencerminkan rasa hormat yang mendalam atas perlakuan baik dari Hiro. Ini menandakan bahwa Bujang adalah sosok yang menghargai kebaikan orang lain dan merasa berkewajiban membalasnya dengan sikap yang setara. Pengalaman menerima kebaikan dari tokoh-tokoh penting dalam hidupnya, seperti Hiro-san, menjadi faktor psikologis yang memperkuat karakter Bujang sebagai pribadi yang beretika, tahu berterima kasih, serta menjunjung tinggi nilai balas budi dalam setiap relasi sosialnya.

## **2. Tekanan lingkungan dan harapan sosial**

Lingkungan dunia bawah yang keras serta harapan besar dari klan keluarga membuat Bujang merasa harus selalu kuat dan unggul. Tekanan ini menjadi faktor psikologis yang mendorongnya untuk tidak pernah lengah dan terus berusaha keras. Seperti pada kutipan data berikut:

Aku mengangguk. Belalai mengerikan Master Dragon telah tiba, dia telah terang-terangan mengirim pesan peperangan lewat instalasi bom masif tersebut. Jika kantor pusat perbankan kami runtuh, bisnis Keluarga Tong akan terganggu, itulah tujuan Master Dragon. (Liye: 64)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tekanan lingkungan eksternal yang berat, berupa ancaman langsung dari tokoh antagonis Master Dragon, menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter kerja keras tokoh utama. Ketika bisnis Keluarga Tong terancam oleh instalasi bom yang dapat

meruntuhkan kantor pusat perbankan, Bujang menyadari bahwa ancaman tersebut bukan hanya simbol peperangan, tetapi juga upaya nyata untuk melumpuhkan kekuatan dan stabilitas keluarganya. Dalam situasi genting dan penuh tekanan ini, tokoh utama dituntut untuk tanggap, berpikir strategis, dan bekerja keras guna melindungi kepentingan besar yang ia emban. Ancaman seperti ini memaksa Bujang untuk tidak lengah, memperkuat tekad, dan terus berupaya menjaga eksistensi dan kekuatan keluarganya, menjadikannya pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi situasi ekstrem. Tekanan lingkungan yang penuh bahaya dan konflik inilah yang menempa karakter kerja keras dalam dirinya.

Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. aku dan Hiro-san hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu. (A1/TL.Pergi/304)

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana tekanan lingkungan dalam dunia shadow economy yang penuh intrik dan perebutan kekuasaan turut membentuk karakter kerja keras tokoh utama. Dalam situasi di mana kekuatan antar keluarga besar saling berhadapan dan kepemimpinan dapat berpindah tangan karena perebutan pengaruh, Bujang bersama Hiro-san memilih untuk menjaga keseimbangan dan perdamaian antar keluarga. Pilihan ini tidak hadir secara instan, melainkan lahir dari proses panjang, penuh tekanan, konflik, dan pertimbangan strategis yang menuntut kerja keras luar biasa. Keputusan untuk tidak saling mengganggu dan tetap menjaga harmoni adalah hasil dari kesadaran akan pentingnya stabilitas

dalam dunia yang keras dan penuh bahaya. Tekanan untuk mempertahankan eksistensi serta mengelola aliansi dengan bijak menjadikan tokoh utama pribadi yang tangguh, berpikiran matang, dan terus berusaha keras agar tidak terjebak dalam lingkaran kekacauan yang merugikan semua pihak.

Aku memutuskan melakukan tindakan serius, ini penting dan mendesak, memanggil White, dan Si Kembar.

Pesawat jet segera terbang, mampir sejenak di Manila, menjemput Salonga—dia bukan hanya ahli pistol terbaik se Asia Pasifik, juga menguasai bahasa Spanyol, itu akan berguna.

Kami tiba di bandara Tijuana, langsung menaiki mobil jeep besar menuju gudang kontainer kereta api. (A1/TL.Pergi/6)

Kutipan tersebut menggambarkan situasi yang menuntut ketegasan, kecepatan, dan ketepatan dalam mengambil keputusan di tengah tekanan lingkungan yang kompleks. Tokoh utama, Bujang, menghadapi kondisi mendesak yang memaksanya segera bertindak dengan melibatkan tim terbaiknya, termasuk White, Si Kembar, dan Salonga. Langkah cepat memanfaatkan jet pribadi dan menyusun strategi menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan eksternal menuntut kesiapan mental, fisik, serta kerja keras yang konsisten. Dalam dunia yang penuh risiko dan ketegangan seperti yang digambarkan dalam novel *Pergi*, setiap tindakan harus dipertimbangkan secara matang dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Tekanan inilah yang membentuk karakter kerja keras Bujang: ia menjadi pemimpin yang tangguh, sigap, mampu mengatur strategi, dan rela mengorbankan kenyamanan demi menyelesaikan masalah besar yang dihadapinya.

### 3. *Tanggung Jawab*

Sistem pendidikan yang keras pada keluarga Bujang hingga membuatnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik terhadap keluarga maupun terhadap pekerjaan yang telah diamanahkan kepadanya. Berikut hasil data yang menunjukkan sikap tanggung jawab pada tokoh utama.

Aku punya rencana, Salonga. Aku akan menghabiskan Si Vasily ini. Aku sudah berjanji kepada Lubai dan Bibi Kim, pembunuh itu akan mendapatkan balasan sebelum Rambang dikebumikan. (A1/TL.Pergi/49)

Kutipan data tersebut mencerminkan aspek tanggung jawab sebagai salah satu faktor psikologis yang membentuk kepribadian tokoh. Dalam pendekatan psikologi sastra, pernyataan tokoh tersebut menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk menepati janji dan memenuhi komitmen moral yang telah diikrarkan kepada orang lain. Rasa tanggung jawab tokoh tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial, karena ia merasa wajib memberikan keadilan atas kematian Rambang yang tragis. Tekad untuk membalas dendam bukanlah tindakan impulsif, melainkan lahir dari perenungan dan perencanaan yang matang, sebagaimana ditunjukkan melalui ungkapan “Aku punya rencana.” Hal ini mengindikasikan bahwa tokoh memiliki kontrol diri serta kesadaran moral yang tinggi, meskipun tindakan yang ia rencanakan berada dalam ranah kekerasan. Dengan demikian, sikap tokoh dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana rasa tanggung jawab—baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang-

orang yang ia cintai—membentuk karakter dan kepribadiannya dalam menghadapi konflik batin dan realitas sosial.

“Umumkan ke seluruh tukang pukul Keluarga Lin yang masih hidup, mereka hanya punya dua pilihan, datang ke Grand Lisabon menyerahkan diri, atau tinggalkan Makau selama-lamanya. Panggil semua anggota penting Keluarga Lin, ajak mereka bicara baik baik. Bahwa keluarga Tong akan membicarakan bisnis mereka berjalan seperti biasa, sepanjang mereka berhenti mendukung Master Dragon dan menghormati keluarga lainnya.  
(A1/TL.Pergi/360)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh yang mencerminkan aspek tanggung jawab dalam membentuk kepribadian melalui pendekatan psikologi sastra. Dalam kutipan ini, tokoh mengambil peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas stabilitas sosial dan keamanan wilayahnya. Ia tidak serta-merta menggunakan kekerasan, melainkan memilih pendekatan komunikatif dan solutif: memberikan dua pilihan yang jelas kepada pihak lawan, serta membuka ruang dialog bagi anggota penting Keluarga Lin. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki kesadaran moral dan sosial, serta mengutamakan penyelesaian konflik secara terukur demi menjaga keseimbangan kekuasaan dan kelangsungan bisnis antar keluarga. Tindakan ini mencerminkan kematangan emosional, kontrol diri, dan sikap diplomatis yang kuat, yang semuanya merupakan bagian dari faktor psikologis tanggung jawab. Keputusan tokoh menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran terhadap dampak sosial dari tindakannya, serta mampu mempertimbangkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, tanggung jawab dalam kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk loyalitas terhadap kelompok, tetapi juga sebagai cerminan kepribadian yang matang dan berorientasi pada keseimbangan sosial.

“Ratusan tukang pukul Master Dragon telah menyerbu ke dalam rumah. Markas besar akan jatuh di tangan lawan. Aku akan bertahan hingga tenaga terakhir, Tauke Besar. Aku minta maaf—”  
Telepon itu terputus. Entah apa yang terjadi dengan Togar, aku tidak bisa membantunya. Posisiku di Hong Kong juga sama rumitnya. (A1/TL.Pergi/438)

Kutipan di atas mencerminkan aspek tanggung jawab sebagai bagian penting dari faktor psikologis yang membentuk kepribadian tokoh, jika dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Dalam situasi yang genting dan penuh ancaman, tokoh Togar memilih untuk tetap bertahan di markas besar meskipun tahu bahwa ia dalam posisi kalah. Pernyataannya bahwa ia akan “bertahan hingga tenaga terakhir” mencerminkan sikap heroik yang lahir dari kesadaran tanggung jawab atas peran dan tugasnya sebagai pelindung markas dan loyalis terhadap pemimpin (Tauke Besar). Bahkan dalam kondisi yang hampir putus asa, ia masih sempat meminta maaf, sebuah isyarat bahwa ia memiliki hati nurani dan rasa bersalah karena kemungkinan tidak dapat memenuhi harapan atasan. Di sisi lain, narator yang tidak dapat membantu karena terjebak dalam situasi rumit di Hong Kong juga menunjukkan adanya konflik batin dan kesadaran tanggung jawab yang terhalang oleh kondisi eksternal. Kedua tokoh menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya sikap fisik untuk bertahan, tetapi juga kesadaran batin terhadap kewajiban dan komitmen terhadap kelompoknya. Ini memperlihatkan kepribadian yang matang secara psikologis, penuh

pengabdian, dan siap menghadapi konsekuensi dari tugas dan peran sosialnya.

#### 4. *Sakit hati*

Sakit hati adalah reaksi emosional negatif yang muncul akibat perasaan terluka, kecewa, dikhianati, atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain, terutama oleh orang yang memiliki kedekatan emosional seperti keluarga, sahabat, atau pasangan. Secara psikologis, sakit hati merupakan bentuk rasa sakit emosional yang mirip dengan rasa nyeri fisik karena otak memproses keduanya di area yang hampir sama. Perasaan ini dapat memengaruhi kondisi psikologis, cara berpikir, bahkan perilaku seseorang dalam jangka pendek maupun panjang.

“Balaskan sakit hati ini, Bujang.

Balaskan!” Lubai berkata dengan suara bergetar. Aku menutup telepon. Memutus pembicaraan. Salonga terpekur menatap lantai. Togar terdiam, sekali dengan tangan bergetar menerima telepon genggam.

Ruangan itu lengang sejenak. (A1/TL.Pergi/146)

Kutipan “Balaskan sakit hati ini, Bujang. Balaskan!” Lubai berkata dengan suara bergetar. Aku menutup telepon. Memutus pembicaraan. Salonga terpekur menatap lantai. Togar terdiam, sekali dengan tangan bergetar menerima telepon genggam. Ruangannya lengang sejenak.” (Liye: 146) mencerminkan aspek sakit hati sebagai bagian dari faktor psikologis yang membentuk kepribadian tokoh, jika dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Dalam kutipan ini, Lubai dengan suara bergetar menyuarakan permintaan balas dendam kepada Bujang, yang secara emosional menunjukkan betapa dalamnya luka batin yang ia rasakan akibat

kejadian tertentu. Ungkapan tersebut adalah wujud dari sakit hati yang mendalam, yang telah menyentuh ranah psikologis, sehingga melahirkan dorongan kuat untuk membalas sebagai bentuk pemulihan harga diri atau keadilan versi pribadi.

Reaksi diam dan tubuh yang bergetar dari tokoh-tokoh lain seperti Salonga dan Togar menunjukkan bahwa emosi yang terpancar dari sakit hati tersebut begitu kuat hingga memengaruhi suasana psikologis seluruh ruangan. Dalam pendekatan psikologi sastra, sakit hati tidak hanya dilihat sebagai emosi sesaat, tetapi sebagai pengalaman emosional yang membentuk cara pandang, pengambilan keputusan, dan pembentukan karakter tokoh. Permintaan Lubai mencerminkan bahwa rasa sakit yang tidak tersalurkan atau tidak selesai sering kali menjadi dasar terbentuknya sifat pendendam, keras, atau penuh amarah dalam kepribadian seseorang.

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa sakit hati adalah faktor psikologis penting yang mampu membentuk arah tindakan, membentuk nilai personal, dan bahkan memengaruhi dinamika hubungan antartokoh, sekaligus memperkuat dimensi psikologis tokoh dalam cerita.

Dan terus terang saja, aku tidak suka dengan caranya mengirim pembunuh bayaran. Itu perilaku pengecut. Aku tidak akan beraliansi dengan para pengecut. (A1/TL.Pergi/298)

Kutipan tersebut mencerminkan aspek sakit hati dalam bentuk kekecewaan dan penolakan terhadap nilai atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip moral tokoh, yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Ucapan tersebut bukan hanya pernyataan tidak setuju, tetapi

mencerminkan luka batin yang muncul akibat perlakuan yang dianggap tidak terhormat dan tidak jujur, yaitu pengiriman pembunuh bayaran secara sembunyi-sembunyi. Tokoh merasa bahwa cara licik dan pengecut tersebut telah melukai harga dirinya dan bertentangan dengan nilai keberanian serta keterbukaan yang ia junjung.

Sakit hati yang dialami tokoh ini tidak muncul secara emosional melankolis, tetapi tersalurkan dalam bentuk ketegasan sikap: menolak aliansi dan menyebut tindakan itu sebagai "pengecut." Dalam pendekatan psikologi sastra, respons seperti ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional negatif, seperti sakit hati, dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian yang kokoh, teguh pada prinsip, dan memiliki batas moral yang jelas. Tokoh menolak kompromi dengan nilai yang ia anggap hina, menunjukkan bahwa sakit hati yang ia alami telah memperkuat identitas dan pendiriannya dalam membangun relasi sosial maupun politik.

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa sakit hati bukan semata perasaan terluka, tetapi juga dapat menjadi sumber pembentukan karakter dan sikap tegas, terutama ketika berkaitan dengan nilai-nilai personal yang dilanggar oleh tindakan orang lain.

Aku mengusap wajahku yang kebas. Setelah peristiwa ini, apapun hasil peperangan dengan Master Dragon, maka kemanakah aku akan membawa Keluarga Tong pergi? Dan lebih penting lagi, kemanakah aku sendiri akan pergi? Apakah aku akan menjadi monster seperti itu terus-menerus? (A1/TL.Pergi/157)

Kutipan “Aku mengusap wajahku yang kebas. Setelah peristiwa ini, apa pun hasil peperangan dengan Master Dragon, maka ke manakah aku akan membawa Keluarga Tong pergi? Dan lebih penting lagi, ke manakah aku sendiri akan pergi? Apakah aku akan menjadi monster seperti itu terus-menerus?” (Liye: 157) menggambarkan aspek sakit hati yang mendalam dalam bentuk kekecewaan, kekosongan batin, dan krisis identitas, yang jika dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, mencerminkan kondisi batin tokoh yang sedang mengalami tekanan psikologis hebat.

Sakit hati dalam konteks ini bukan hanya disebabkan oleh luka karena kehilangan atau pengkhianatan, melainkan akumulasi penderitaan emosional akibat konflik, kekerasan, dan beban tanggung jawab besar yang menuntut tokoh bertindak ekstrem. Ia mempertanyakan arah hidupnya, mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya, dan merasa terasing dari dirinya sendiri karena telah berubah menjadi “monster” demi bertahan dan melindungi kelompoknya. Ungkapan ini mencerminkan konflik batin antara idealisme dan realitas, yang menjadi sumber penderitaan psikologis dan mengguncang integritas jati diri tokoh.

Dalam pendekatan psikologi sastra, konflik semacam ini menandai fase pembentukan atau perubahan kepribadian, di mana tokoh bergulat dengan rasa sakit yang bersifat eksistensial. Tokoh menyadari bahwa tindakannya mungkin benar secara strategi, tetapi meninggalkan luka moral yang dalam, yang membuatnya mempertanyakan makna dirinya. Sakit hati menjadi pusat dinamika kepribadian, karena mendorong tokoh menuju refleksi diri yang

mendalam, membentuk karakter yang lebih kompleks—penuh pertimbangan, ragu, namun juga berusaha menemukan kembali arah hidup.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa sakit hati yang dialami tokoh berperan besar dalam pembentukan kepribadiannya, yaitu melalui konflik internal, pencarian makna, dan kebutuhan untuk berdamai dengan sisi kelam dalam dirinya.

#### **B. Bentuk-Bentuk Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel *Pergi Karya Tere Liye***

Kerja keras adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan ketekunan, kesungguhan, dan konsistensi dalam mencapai tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan rintangan. Seseorang yang memiliki semangat kerja keras tidak mudah menyerah, selalu berusaha memberikan yang terbaik, dan terus belajar dari setiap kegagalan untuk menjadi lebih baik. Bentuk kerja keras dapat terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari belajar dengan tekun, bekerja secara disiplin, hingga berlatih secara rutin untuk mengasah kemampuan. Dalam prosesnya, kerja keras sering kali menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan kenyamanan, namun hasil yang diperoleh biasanya sepadan dengan usaha yang telah dikeluarkan. Kerja keras bukan hanya membentuk keberhasilan, tetapi juga membangun karakter dan ketangguhan seseorang dalam menjalani kehidupan.

Berikut bentuk kerja kerja keras yang terdapat pada novel *Pergi karya Tere Liye*.

### 1. *Kerja dengan tulus*

Bekerja dengan tulus artinya mendahulukan kewajiban dan tanggung jawabnya terlebih dahulu sebelum memenuhi hak dari pekerjaan. Bekerja dengan tulus dalam novel ditunjukkan ketika riset teknologi Keluarga Tong dicuri oleh El Pacho. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Intelijen Keluarga Tong mendapatkan informasi jika teknologi itu dicuri oleh El Pacho, sindikat penyeludup narkoba terbesar di Amerika Selatan, benda itu akan segera dibawa ke Los Angeles, Amerika Serikat, pusat kerajaan narkoba mereka. El pacho juga membutuhkan teknologi itu untuk melindungi rekening uang haram mereka. Aku memutuskan melakukan tindakan serius, ini penting dan mendesak, memanggil White, dan Si Kembar. (B1/TL.Pergi/6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Bujang mendapat laporan riset teknologi Keluarga Tong dicuri, ia sebagai Tauke Besar segera mengambil keputusan untuk pergi ke Meksiko dan menyelesaikan misinya. Bujang bekerja sebaik mungkin sebagai Tauke Besar di Keluarga Tong.

Meningkatkan kualitas diri adalah hasil dari rasa syukur atas rahmat telah mendapat pekerjaan. Semakin bersyukur maka semakin besar pula keinginan untuk meningkatkan kualitas diri dalam bekerja. Peningkatan kualitas diri dalam novel ditunjukkan saat Diego meminta Bujang untuk bertarung dalam kegelapan. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Konsentrasi, Dik. Fokus. Hilangkan semua beban pikiranmu. Bersihkan satu demi satu helai rasa sesal. Aku akan mengajarmu. Pejamkan matamu. Rasakan udara di sekitar.”  
 “Lakukan, Bujang. Aku akan membuatmu bisa bertarung dalam gelap”. Diego menyemangatkuku, Kamu tidak perlu sepertiku, menghabiskan dua tahun tinggal di gua gelap bersama jutaan kelelawar untuk menguasai teknik itu. Malam ini, aku akan

membuatmu menguasainya dengan cepat. Dengan teknik sugesti. Percayalah padaku. Pejamkan matamu, Agama. Aku akhirnya menurut, aku memejamkan mataku. (B1/TL.Pergi/444)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Diego akan mengajari Bujang teknik bertarung dalam gelap. Awalnya Bujang ragu akan hal itu, namun ia berusaha untuk mencoba mengikuti apa yang akan diajarkan Diego kepadanya agar ia bisa melawan Master Dragon. Bujang berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya untuk menguasai teknik bertarung dalam kegelapan.

## 2. *Kerja dengan Tanggung Jawab*

Bekerja dengan penuh tanggung jawab berarti bekerja sebaik mungkin sesuai dengan tugasnya. Adanya moral untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya. Seperti dalam novel, Bujang yang kini menjadi Tauke Besar. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Aku menatap layar laptop, membuka laporan dari Parwez. Pertama-tama memperhatikan harga saham perusahaan Keluarga Tong di berbagai bursa seluruh dunia. Juga kurs mata uang, bursa komoditi berjangka, memperhatikan grafik dengan cepat. Dilanjutkan membaca executive summary. Isu-isu terpenting, masalah yang belum diselesaikan, dan konsen lainnya terdaftar di situ, ada dua puluh poin. (B1/TL.Pergi/57)

Setelah menjadi Tauke Besar Keluarga Tong, tanggung jawab Bujang semakin bertambah. Kini ia harus memastikan keberjalanan bisnis Keluarga Tong yang sudah meluas di Asia Pasifik karena itu tanggung jawabnya.

Bekerja dengan jujur baik saat di depan orang ataupun saat tidak di depan orang adalah amanah. Amanah adalah sesuatu yang

dipercayakan kepada orang lain. Bekerja dengan jujur dalam novel terdapat pada kutipan berikut.

“Apa yang harus kami lakukan kepadanya, Tauke Besar?” Togar bertanya. Kami berjalan menuju mobil jeep.

“Biarkan dia kembali ke Hong Kong.” Aku menjawab.

“Eh?” Wajah Togar terlipat—juga Payong dan letnan lainnya. Bagaimana mungkin aku membiarkan pengkhianat bebas begitu saja.

Aku menepuk bahu Togar, “Kamu lupa, Togar. Pertama, aku sudah sepakat dengan Tuanku Imam, Keluarga Tong tidak akan membunuh kecuali kita diserang dan terpaksa melakukannya. Keluarga Tong akan berubah, bertransformasi. (B1/TL.Pergi/74)

Kutipan di atas menunjukkan Bujang bekerja dengan jujur. Ia menjalankan amanah yang sudah disepakatinya dengan Tuanku Imam yaitu Keluarga Tong tidak akan membunuh kecuali jika diserang atau terpaksa melakukannya. Meskipun Tuanku Imam tidak sedang bersamanya, Bujang tetap menjaga amanah tersebut.

### 3. *Bekerja dengan penuh integritas*

Bekerja dengan penuh integritas berarti bekerja dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan maupun prinsip-prinsip. Sikap yang teguh mempertahankan prinsip-prinsip sebagai bentuk nilai moral dalam diri sendiri. Bekerja dengan penuh integritas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mamak dulu memang diam-diam mengajarku ilmu agama, aku bisa membaca kitab suci, bahkan tulisan Arab gundul. Aku bisa shalat, aku hafal sedikit banyak nasihat agama, dan sebagainya, tapi setelah berpuluh tahun hidup di Keluarga Tong, situasinya tidak mudah. Aku dibesarkan di keluarga penguasa shadow economy. Aku bisa menjaga perutku dari alkohol, babi dan semua makanan haram lainnya, tapi bisnis Keluarga Tong adalah shadow economy. (B1/TL.Pergi/83)

Kutipan di atas menunjukkan Bujang bekerja penuh dengan integritas, walaupun ia bekerja sebagai penguasa shadow economy, ia tetap memegang prinsip yang telah diajarkan mamaknya yaitu menjaga perutnya dari makanan dan minuman yang haram.

Kerja adalah panggilan membuahkan profesionalisme dalam bekerja. Dengan adanya rasa panggilan dari dalam diri akan membuat orang bekerja dengan sikap profesional. Bekerja sesuai dengan minta bakat atau kompetensi yang dimiliki seseorang. Hal itu dapat dilihat dalam novel pada kutipan berikut.

Tidak ada waktu lagi, kakiku menghentak cepat, dalam gerakan ninja yang terlatih, tubuhku seolah menghilang, aku melenting, melompat ke samping.

“Yess, teknik menghilang Kakek Bushi!” Yuki berseru senang. Saudara kembarnya mengepalkan tinju. Teknik itu sederhana, bergerak secepat mungkin, itulah kuncinya. Saking cepatnya, seseorang seolah tidak terlihat telah pindah ke tempat lain. (B1/TL.Pergi/22)

Kutipan di atas menunjukkan Bujang bertarung dengan Diego satu lawan satu untuk memperoleh kembali prototype Keluarga Tong yang dicuri. Ia pun bertarung sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya yaitu teknik ninja menghilang Guru Bushi.

#### **4. Kerja dengan Semangat**

Kerja adalah aktualisasi membuahkan semangat dalam bekerja. Dengan adanya keinginan untuk mengaktualisasi melalui bekerja akan

membiasakan seseorang bekerja dengan tekad yang kuat dan bersemangat.

Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku mengangguk. Baik! Aku akan mengerahkan kemampuan terbaikku di ronde kedua. Tidak ada lagi main-main. Salonga meninggalkanku, kembali berdiri di samping penonton. Di luar sana, Otets mengangguk memberi kode, salah-satu Brigadier menekan tombol, dua pintu di sisi utara dan selatan kembali terbuka. Aku menggeram pelan, pistol terenggam erat di tanganku. Jantungku berdetak lebih kencang. Saatnya mengajari gadis ini bertarung dengan pistol. (B1/TL.Pergi/318)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bujang berusaha untuk mengalahkan Maria. Di ronde pertama, Bujang mengalami kegagalan karena Maria telah berhasil menembaknya terlebih dahulu. Bujang tidak pantang menyerah dan putus asa. Ia bertekad untuk menunjukkan kemampuannya dalam bertarung pistol. Ia pun bertarung dengan penuh semangat.

Kerja adalah tujuan berarti bekerja untuk mengembangkan misi dalam mencapai visi seseorang. Pekerjaan dilakukan dengan landasan visi yang jelas. Adanya rasa kerja adalah tujuan membuahkkan inovasi- inovasi yang dapat menunjang tercapainya visi. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Karena jaman sudah berubah, sejak aku berkuasa di Keluarga Tong, aku mengubah banyak pendekatan bisnis. Kami bukan lagi Keluarga penguasa shadow economy yang kuno dan feodal. Kami telah menggunakan sistem yang lebih canggih. Pun, semua anggota dinilai dari kinerjanya, reward and punishment, jenjang karir mereka jelas, dan bukan lagi seseorang yang paling jago berkelahi, paling besar, paling menakutkan punya kesempatan promosi terbaik, melainkan yang bekerja dengan otaknya. (B1/TL.Pergi/58)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai kesuksesan Keluarga Tong, Bujang mulai menggunakan sistem yang lebih canggih. Kebijakan yang dibuat Bujang lebih teratur dan jelas termasuk dalam hal sumber daya manusia yang menjadi anggota Keluarga Tong.

### **5. Kerja Sebagai Ibadah**

Mencintai apa yang dikerjakan merupakan bagian dari ibadah. Adanya rasa senang dan cinta terhadap pekerjaan akan membuahkan kinerja yang optimal. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Itu tidak terhormat, White. Berapa kali harus kukatakan?” Salonga berkata datar, “Terus terang, aku juga tidak suka dengan keputusan Bujang. Dia selalu lebih menyukai teknik ninja Bushi dibanding menggunakan pistolku...” (B1/TL.Pergi/36)

Berdasarkan kutipan di atas, ketika bertarung dengan lawan, Bujang lebih menyukai teknik ninja Bushi yaitu teknik menghilang yang diajarkan oleh Guru Bushi. Untuk menguasai teknik itu perlu waktu yang lama sehingga Bujang sangat mencintai teknik tersebut.

Bersyukur dengan pekerjaan yang dimiliki adalah bentuk dari kerja adalah ibadah. Adanya rasa bahwa pekerjaan adalah anugerah dari Tuhan akan membuahkan rasa syukur, baik saat melakukan pekerjaan dengan cara bersungguh-sungguh maupun bersyukur setelah pekerjaan selesai.

“Basyir! Dia datang dengan Brigade Tong. Dia datang membantu markas besar.” Togar berteriak dengan sukacita. Astaga. Aku mengusap wajahku. Itu sungguh pertolongan yang tidak terduga. (B1/TL.Pergi/448)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika penyerangan ke Kong's Building posisi Bujang terjepit dan hanya berharap akan ada keajaiban yang datang. Keinginan Bujang terkabul, ia dibantu Diego dan markas Keluarga Tong diselamatkan oleh Basyir dan Brigade Tong. Maka, Bujang sangat bersyukur dalam hatinya dengan keajaiban yang telah datang.

#### **6. *Kerja dengan Seni (Keahlian)***

Bekerja dengan seni merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai dasar ia dalam mendalami keahlian tertentu. Bekerja dengan memanfaatkan segala peluang yang ada dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk bekerja. Seperti dalam kutipan berikut.

Aku tertawa, "Baiklah, akan kujelaskan agar kamu mengerti. Aku bertanya, sejak kapan kamu dijadikan mata-mata, jawabanmu adalah mendengus. Itu bisa "iya" juga bisa "tidak" maksudnya. Tapi aku punya pertanyaan jebakan, aku bertanya, apa sebenarnya rencana Master Dragon, jawabanmu meludah. Well, aku segera menemukan polanya. Meludah adalah respon negatif, tidak. Mendengus, menggeram adalah iya. (B1/TL.Pergi/72)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat Bujang adalah orang yang cerdas. Dengan kemampuannya untuk interogasi tingkat tinggi ia memanfaatkan itu untuk mengungkap kebenaran dari si pengkhianat, Chen. Ia tidak perlu menggunakan cara kekerasan untuk mengungkap kebenarannya, hanya menggunakan kemampuan interogasi tingkat tingginya.

Kerja adalah seni berarti bekerja dengan kesenangan yang dapat menghasilkan daya cipta, ide, kreasi yang berguna untuk pekerjaan. Bekerja

dengan menumbuhkan kreasi dan inovasi baru untuk mengembangkan pekerjaan. Hal itu ditemui dalam novel yang terdapat pada kutipan berikut.

Parwez mendadak meneleponku, bilang salah-satu riset teknologi yang didanai oleh Keluarga Tong telah dicuri oleh kelompok lain. Teknologi itu penting sekali, untuk mendeteksi serangan siber. Keluarga Tong memiliki puluhan perusahaan keuangan di dunia, memiliki teknologi itu mendesak. Aku memutuskan membiayai riset tentang itu di salah- satu kampus ternama Meksiko, ada seorang profesor jenius di sana. (B1/TL.Pergi/5)

Kutipan di atas menunjukkan kreativitas Bunjang dalam bekerja sebagai Tauke Besar Keluarga Tong. Ia melahirkan inovasi untuk membuat riset teknologi berupa prototype yang berguna untuk melindungi keuangan Keluarga Tong.

Bekerja dengan efektif berarti bekerja dengan baik, tepat waktu, sesuai dengan yang direncanakan. Bekerja dengan menggunakan waktu lebih sedikit namun memiliki kuantitas dan kualitas yang baik. Hal itu terdapat dalam novel pada kutipan berikut.

Inilah yang disebut dengan interogasi tingkat tinggi, Chen. Kita tidak selalu harus meninju, menggunting, atau memotong badan seseorang agar dia mau bicara, dan lihatlah, kamu telah bicara. Efektif sekali. Terima kasih banyak.” (B1/TL.Pergi/73)

Kutipan di atas menggambarkan keefektifan Bujang dalam menyelesaikan permasalahan. Ia mengungkap kebenaran pengkhianatan dengan menggunakan cara efektif yaitu interogasi tingkat tinggi. Ia tidak perlu kerja keras dan membuang-buang waktu untuk menyiksa Chen, hanya perlu menginterogasi dengan cara tingkat tinggi.

## 7. *Bekerja sebagai kehormatan*

Kerja adalah bentuk kehormatan artinya seseorang akan terhormat jika dia bekerja dengan baik, maka kehormatannya akan terjaga. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan, bekerja harus dengan keunggulan dan tekun. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Aku menatap layar laptop, membuka laporan dari Parwez. Pertama-tama memperhatikan harga saham perusahaan Keluarga Tong di berbagai bursa seluruh dunia. Juga kurs mata uang, bursa komoditi berjangka, memperhatikan grafik dengan cepat. Dilanjutkan membaca executive summary. Isu-isu terpenting, masalah yang belum diselesaikan, dan konsen lainnya terdaftar di situ, ada dua puluh poin. (B1/TL.Pergi/57)

Kutipan di atas menunjukkan Bujang tekun untuk bekerja dan mengerjakan dengan baik seluruh tugas administratifnya sebagai Tauke Besar. Ia bekerja dengan keunggulan cepat, pasti, dan menyeluruh.

Menjaga kehormatan diri tidak hanya dengan bekerja dengan baik, tetapi bekerja dengan kompetensi diri. Bekerja dengan dengan kemampuannya sendiri, sehingga orang akan menilai bahwa ia telah memberikan kontribusi yang produktif. Hal itu ditemukan dalam novel pada kutipan berikut.

Tidak ada waktu lagi, kakiku menghentak cepat, dalam gerakan ninja yang terlatih, tubuhku seolah menghilang, aku melenting, melompat ke samping.  
 “Yess, teknik menghilang Kakek Bushi!” Yuki berseru senang.  
 Saudara kembarnya mengepalkan tinju.  
 Teknik itu sederhana, bergerak secepat mungkin, itulah kuncinya. Saking cepatnya, seseorang seolah tidak terlihat telah pindah ke tempat lain. (B1/TL.Pergi/22)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Bujang menyelesaikan misi di Meksiko dengan berduel dengan Diego. Ia menggunakan kemampuan

berkelahinya yaitu teknik ninja Bushi yang telah ia kuasai setelah beberapa tahun belajar. Hal itu menunjukkan bahwa Bujang bekerja dengan kompetensi diri yang dimilikinya.

#### 8. *Kerja adalah pelayanan*

Kerja adalah pelayanan mengajarkan bahwa bekerja harus dengan sikap rendah hati, sehingga pekerjaan menjadi lebih mulia. Seseorang akan terus mengesyukuri pekerjaannya karena ia sadar bekerja bukan untuk dirinya sendiri ataupun untuk materi saja. Dengan sikap kerendahan hati membuat seseorang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dalam bekerja. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Terima kasih telah membantuku selama ini.”

“Yeah! Tidak masalah. Toh, bayaranmu selalu bagus, Bujang. Selepas malam ini,aku menagihmu sepuluh batang emas untuk perang ini.” Yuki melambaikan tangan.

Aku tersenyum menatap Si Kembar. Pertama kali bertemu di Tokyo, usia mereka baru delapan tahun. Dengan raut dikuncir—dan sudah jahil sekali.

“Aku minta maaf jika aku sering membentak kalian selama ini.”  
(B1/TL.Pergi/426)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kerendahan hati Bujang kepada Yuki dan Kiko, Si kembar yang selalu bekerja dengan Bujang. Meskipun mereka dibayar dalam bekerja dan memang untuk membantu Bujang, tetapi itu tidak meluruhkan kepribadian Bujang yaitu bersikap rendah hati.

Bekerja dengan sungguh-sungguh dapat memberikan kontribusi artinya memberikan pelayanan kepada orang lain. Hal itu membuat pekerjaan kita menjadi lebih mulia dan bernilai. Bekerja dengan memberikan kontribusi terdapat dalam kutipan berikut.

Tanpa menunggu waktu lagi, Thomas seperti seekor macan tutul, telah loncat melewati bangku-bangku. Cepat sekali gerakannya.

Aku juga lompat, tubuhku melenting ke depan laksana menghilang.

“AYAKO!! MENGHINDAR!!”

Thomas berhasil menarik tubuh Hiro Yamaguchi di detik yang sangat menentukan, membuatnya terbanting ke lantai, tiarap. Aku juga berhasil menarik tubuh Ayako di waktu yang bersamaan, Ayako terjatuh di lantai taman. Tapi kami tidak sempat menyelamatkan yang lain.

BOOM!!

Kue pernikahan di atas meja itu meledak. (B1/TL.Pergi/217)

Kutipan di atas menceritakan Bujang menghadiri pernikahan Sakura. Selain untuk bertemu Hiro Yamaguchi untuk membentuk aliansi, ia juga menjaga silaturahmi dan memenuhi undangan Keluarga Hiro Yamaguchi. Ketika ada peristiwa meledaknya bom dari kue pernikahan, Bujang dengan sigap membantu Thomas menyelamatkan Keluarga Hiro Yamaguchi. Ia menolong Ayako saat bom meledak dan Ayako terselamatkan. Hal itu menunjukkan Bujang tidak hanya bekerja saja dengan Hiro Yamaguchi, tetapi juga ikut memberikan kontribusi dengan menolong Ayako ketika ledakan bom terjadi.

### C. Hasil Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel *Pergi* Karya Tere Liye

Novel *Pergi* karya Tere Liye merupakan lanjutan dari kisah perjalanan hidup tokoh utama bernama Bujang yang sebelumnya diperkenalkan dalam novel *Pulang*. Dalam *Pergi*, Bujang digambarkan sebagai sosok yang terus berjuang menghadapi kerasnya kehidupan, penuh dengan tantangan, konflik batin, serta ujian moral dan fisik. Perjalanan yang ia tempuh bukan hanya sekadar fisik ke berbagai negara dan tempat berbahaya, tetapi juga perjalanan batin dalam pencarian jati diri. Kerja keras yang dilakukannya dalam

menghadapi berbagai rintangan menjadi aspek penting yang menunjukkan pertumbuhan karakter Bujang. Melalui tekad, keberanian, dan disiplin yang tinggi, Bujang mampu membuktikan bahwa hasil dari kerja keras tidak hanya tampak dalam pencapaian materi, tetapi juga dalam bentuk kedewasaan, pemahaman akan makna hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berikut hasil dari kerja keras yang dilakukan oleh tokoh utama pada novel *Pergi* karya Tere Liye.

### **1. Menjadi Petarung Profesional yang Tangguh**

Melalui latihan keras, kedisiplinan, dan keberanian menghadapi tantangan, Bujang berhasil menjadi petarung yang diakui di berbagai belahan dunia, terutama dalam dunia bawah tanah dan arena-arena rahasia. Berikut hasil dari latihan dan kerja keras yang menjadikan tokoh utama sebagai seorang petarung profesional.

Di balik kontainer satunya, aku saling tatap dengan Salonga, White dan Si Kembar. Menimbang-nimbang.

“Jangan lakukan, Bujang. Kita tidak tahu apa tujuannya.” White menggeleng, “Dia bisa sama liciknya seperti Basyir Si Pengkhianat. Tetap bawa senjatamu.”

Salonga menggeleng, tidak sependapat, “Orang itu, siapapun dia, jika dia keluar tanpa senjata, Bujang juga harus keluar tanpa senjata.” (C1/TL.Pergi/13)

Cuplikan dialog dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bujang, tokoh utama dalam novel *Pergi*, telah mencapai posisi penting yang membuatnya dipercaya dan dipertimbangkan dalam situasi genting. Keberadaannya bersama tokoh-tokoh seperti Salonga, White, dan Si Kembar dalam kondisi berbahaya menggambarkan bahwa Bujang telah

melewati banyak proses panjang dan sulit untuk sampai pada titik tersebut. Ia berada dalam sebuah tim elit yang penuh strategi, dan pandangannya dipertimbangkan secara serius oleh rekan-rekannya. Hal ini mencerminkan hasil kerja keras Bujang dalam membangun reputasi, keahlian, serta kepemimpinannya. Selain itu, ketegangan antara kehati-hatian dan keberanian dalam menghadapi lawan memperlihatkan bahwa Bujang tidak hanya tumbuh secara fisik dan teknis, tetapi juga dalam hal kecermatan berpikir dan kedewasaan bersikap. Semua itu merupakan buah dari proses panjang perjuangan yang ditempuhnya sejak awal perjalanan hidupnya, menunjukkan bahwa posisi dan peran strategis Bujang adalah hasil dari kerja keras, pengalaman, dan keteguhan prinsip.

Baik. Aku tahu resiko berhadapan langsung dengan seorang tukang pukul misterius ini. Kami berada di medan pertempuran yang tidak dikenali. Boleh jadi dia punya rekan yang bersembunyi di luar sana dengan senjata terarah, sniper, penembak jitu. Tapi rasa ingin tahuku lebih besar, dia memanggilku Agam. Aku akan keluar menemuinya. (C1/TL.Pergi/14)

Kutipan ini memperlihatkan hasil dari proses panjang pembentukan karakter Bujang yang penuh dengan tantangan dan latihan keras. Keputusannya untuk tetap maju dan menghadapi sosok misterius meskipun menyadari risiko besar menunjukkan keberanian, keteguhan mental, serta ketajaman intuisi yang telah diasah selama bertahun-tahun melalui pengalaman hidupnya yang keras. Bujang tidak bertindak gegabah, ia menimbang-nimbang situasi secara matang, mempertimbangkan kemungkinan adanya ancaman tersembunyi seperti sniper atau serangan

mendadak. Namun, keberaniannya muncul dari keyakinan dan pengalaman yang diperolehnya melalui kerja keras di berbagai medan konflik sebelumnya. Keputusan untuk menemui lawan yang memanggilnya "Agam" juga menunjukkan bahwa Bujang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga memiliki keberanian menghadapi masa lalu dan jati dirinya. Semua aspek ini mencerminkan bahwa sikap dan tindakan Bujang bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan buah dari kerja kerasnya dalam mengasah keberanian, kecermatan, dan kemampuan membaca situasi.

“...Aku akan mendidik seseorang. Lantas, enam bulan lamanya aku menjadi guru berpistolmu, Bujang.” (C1/TL.Pergi/390)

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu fase penting dalam proses pembentukan Bujang sebagai petarung profesional yang tangguh. Pernyataan “enam bulan lamanya aku menjadi guru berpistolmu” menunjukkan bahwa Bujang menjalani pelatihan intensif dalam jangka waktu yang tidak singkat, didampingi oleh sosok pelatih khusus yang ahli dalam penggunaan senjata. Pelatihan ini tentu tidak mudah, melibatkan fisik, mental, dan penguasaan teknik bertarung yang kompleks. Proses ini mencerminkan kerja keras dan ketekunan Bujang dalam mengembangkan dirinya, bukan hanya sebagai petarung biasa, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan tinggi dalam menghadapi berbagai ancaman. Kemampuan tersebut bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari dedikasi, disiplin, dan keberanian untuk terus belajar dan ditempa dalam situasi keras. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa

keberhasilan Bujang sebagai petarung profesional merupakan hasil nyata dari kerja keras dan proses pembelajaran yang berat namun dijalani dengan penuh tekad.

Pesawat jet segera terbang, mampir sejenak di Manila, menjemput Salonga—dia bukan hanya ahli pistol terbaik se-Asia Pasifik, juga menguasai bahasa Spanyol, itu akan berguna. (C1/TL.Pergi/6)

Meskipun kutipan ini menyebut nama Salonga, konteks keberangkatan Bujang bersama tim elit, termasuk Salonga, menunjukkan bahwa Bujang telah masuk dalam lingkaran eksklusif para petarung profesional. Dilibatkannya Bujang dalam misi penting dengan rekan-rekan setangguh Salonga—yang digambarkan sebagai ahli pistol terbaik se-Asia Pasifik—membuktikan bahwa Bujang telah mencapai tingkat kemampuan dan kepercayaan yang tinggi dalam dunia pertarungan profesional. Keberadaannya dalam tim berkelas internasional tidak terlepas dari kerja keras, latihan keras, dan proses panjang yang telah ia jalani sebelumnya. Ia tidak hanya dihargai karena loyalitas atau keberanian, tetapi juga karena kualitas dan keahlian tempurnya yang setara dengan para petarung hebat lainnya. Dengan demikian, keterlibatan Bujang dalam misi yang melibatkan tokoh-tokoh elite menunjukkan bahwa ia telah berhasil menjadi petarung profesional yang tangguh, sebagai hasil dari dedikasi dan perjuangan yang konsisten.

Wajahnya santai, dan karena hanya mengenakan kaos oblong abu-abu dan celana pendek, Salonga lebih mirip seperti bapak-bapak pemilik sekaligus penjaga toko sembako dibanding penembak pistol terbaik se Asia Pasifik. (C1/TL.Pergi/2)

Meskipun dalam kutipan ini Salonga digambarkan secara fisik sebagai sosok yang sederhana dan tidak mencolok, justru kontras antara penampilannya yang biasa dan reputasinya sebagai penembak pistol terbaik se-Asia Pasifik menegaskan bahwa kemampuannya merupakan hasil dari kerja keras dan pengalaman panjang di dunia pertarungan. Penampilan yang santai tidak mengurangi kualitas dan ketangguhannya sebagai petarung profesional. Dalam konteks ini, keberadaan Salonga sebagai rekan Bujang juga mencerminkan lingkungan tempat Bujang berkembang—lingkungan yang dihuni oleh individu-individu terlatih dan berprestasi. Bergabung dan diakui dalam lingkaran seperti ini tidak mungkin terjadi tanpa usaha keras dan kemampuan yang setara. Maka, secara tidak langsung, penggambaran Salonga sebagai sosok tangguh dalam balutan sederhana juga menggarisbawahi standar tinggi yang harus dicapai oleh Bujang, yang tentunya diraih melalui kerja keras hingga ia sendiri menjadi petarung profesional yang tangguh seperti rekan-rekannya.

“Perkelahian tangan kosong. Jika kau bisa mengalahkanku, aku akan pergi, silakan bawa benda ini. Jika kau kalah, aku juga akan pergi, tanpa aku membawa benda ini.  
Teknologi ini menjadi milikku, pemilik barunya yang sah.”  
Orang ini, siapapun dia, benar-benar telah mencungkil harga diriku.  
“Aku tidak takut!” Aku menjawab dingin. Intonasi suaraku berubah.  
(C1/TL.Pergi/21)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter tokoh utama sebagai seorang petarung profesional yang memiliki keberanian, harga diri, dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan fisik. Ketika lawan menantanginya dalam perkelahian tangan kosong dengan taruhan yang

besar—yakni kepemilikan atas teknologi penting—tokoh utama tidak mundur sedikit pun. Justru, ia menerima tantangan tersebut dengan sikap dingin dan tegas, memperlihatkan pengendalian emosi yang kuat serta mental baja. Perubahan intonasi suaranya menunjukkan keseriusan dan kesiapan bertarung, yang menjadi ciri khas seorang petarung profesional. Selain itu, rasa tidak takut menghadapi lawan dan tekad untuk mempertahankan harga diri menegaskan bahwa tokoh utama telah terlatih secara fisik maupun mental, menjadikannya tidak hanya kuat dalam bertarung, tetapi juga tangguh dalam prinsip dan kehormatan.

## 2. *Menjadi Penerus Klan Keluarga*

Karena kesetiaannya, dedikasi, dan hasil kerja kerasnya, Bujang dipercaya untuk mengambil peran penting dalam keluarga Tong, bahkan melampaui batas-batas yang pernah dicapai oleh orang sebelumnya. Berikut kutipannya:

“Tapi usia Bujang-kun sudah tiga puluh lima, Hiro. Dia sudah seharusnya menikah. Aku tahu, Tauke Besar dulu tidak sempat mengurus soal itu, keluarga mereka memang tidak ada sosok ibu yang mengurus anak-anaknya. Begini saja, kamu mau aku carikan gadis Jepang, Bujang-kun?.” (C1/TL.Pergi/202)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Bujang telah mencapai posisi penting dalam struktur klan yang ia warisi, yaitu sebagai sosok yang dipandang layak dan sah menjadi penerus keluarga. Usia yang disebutkan, serta perhatian terhadap status pernikahannya, menandakan bahwa Bujang telah memasuki fase kedewasaan yang tidak hanya diukur dari umur, tetapi juga dari tanggung jawab dan peran yang ia emban. Penyebutan Tauke

Besar—tokoh penting dalam klan yang sebelumnya memimpin dan menjadi figur sentral—menunjukkan adanya kesinambungan peran yang kini perlahan berpindah ke tangan Bujang. Bahkan, urusan pribadi seperti pernikahan menjadi perhatian serius dari orang-orang di sekitarnya karena menyangkut kesinambungan dan kehormatan keluarga besar mereka. Semua itu menunjukkan bahwa posisi Bujang sebagai penerus klan bukan didapat secara otomatis, tetapi merupakan hasil kerja kerasnya selama ini dalam membuktikan kemampuan, kesetiaan, dan kepemimpinan yang layak untuk melanjutkan tanggung jawab besar sebagai pewaris klan keluarga.

Keluarga Tong memiliki puluhan perusahaan keuangan di dunia, memiliki teknologi itu mendesak. Aku memutuskan membiayai riset tentang itu di salah-satu kampus ternama Meksiko, ada seorang profesor jenius di sana. (C1/TL.Pergi/5)

Kutipan ini menegaskan bahwa Bujang telah mengambil peran strategis sebagai penerus klan keluarga, khususnya dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis besar yang dimiliki oleh Keluarga Tong. Keputusan untuk membiayai riset teknologi di salah satu kampus ternama di Meksiko menunjukkan bahwa Bujang memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan besar yang menyangkut masa depan dan keberlanjutan usaha keluarga. Langkah ini tidak hanya mencerminkan kecerdasannya dalam membaca kebutuhan zaman, tetapi juga menunjukkan kepercayaan dan tanggung jawab besar yang telah diembannya sebagai pewaris sah klan. Ia tidak hanya melanjutkan warisan secara administratif, tetapi juga aktif membangun inovasi dan memperkuat posisi klan secara global. Keberanian dan kemampuan membuat keputusan strategis seperti ini

adalah buah dari kerja keras Bujang selama bertahun-tahun dalam membuktikan dirinya layak sebagai penerus Klan Tong, bukan karena garis keturunan semata, tetapi karena kualitas kepemimpinan dan visi besarnya.

Tampuk kepemimpinan berganti, aku yang selama ini menjadi jagal nomor satu Keluarga Tong naik pangkat menjadi Tauke Besar. (C1/TL.Pergi/40)

Kutipan ini secara eksplisit menggambarkan keberhasilan Bujang dalam mencapai puncak kepemimpinan sebagai Tauke Besar, posisi tertinggi dalam struktur Keluarga Tong. Sebelumnya, ia menjabat sebagai jagal nomor satu—sebuah posisi yang sudah menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi dan peran sentral dalam menjaga kekuatan serta kehormatan klan. Naiknya Bujang menjadi Tauke Besar bukanlah sesuatu yang instan, melainkan buah dari proses panjang, perjuangan, dan pembuktian diri melalui kerja keras, kesetiaan, dan kemampuan yang ia tunjukkan selama bertahun-tahun. Peralihan tampuk kepemimpinan ini bukan hanya simbol suksesi formal, tetapi juga merupakan pengakuan penuh atas kelayakan Bujang dalam melanjutkan dan memimpin klan besar tersebut. Dengan memikul tanggung jawab besar itu, Bujang membuktikan bahwa ia tidak hanya berhasil bertahan dalam dunia keras yang ia jalani, tetapi juga mampu tumbuh dan layak menjadi penerus sejati keluarga.

### **3. *Membangun jaringan dan pengaruh luas***

Karena kerja keras dan loyalitasnya, Bujang mampu menjalin hubungan dengan banyak pihak, dari tokoh-tokoh berpengaruh hingga rekan seperjuangan di berbagai tempat.

Parwez akhirnya mengirimkan rancangan pembangunan kota satelit di dekat ibukota. Desain yang bagus, dikerjakan oleh firma arsitektur kelas dunia. Itu proyek mega rakasasa, menguasai lahan nyaris tiga ribu hektare, dua puluh tahun setelah selesai kelak, kota satelit itu bisa menampung lima juta penduduk sekaligus pusat perdagangan baru, dan markas baru Keluarga Tong. (C1/TL.Pergi/58)

Kutipan ini menggambarkan langkah besar yang diambil oleh tokoh utama dalam memperluas pengaruh dan jaringan kekuasaan Keluarga Tong melalui proyek pembangunan kota satelit berskala internasional. Proyek ini bukan hanya pembangunan fisik semata, tetapi juga merupakan simbol kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang dirancang secara strategis untuk memperkuat posisi klan dalam jangka panjang. Melibatkan firma arsitektur kelas dunia serta merencanakan kota yang mampu menampung lima juta penduduk menunjukkan bahwa jaringan yang dibangun melampaui batas lokal hingga menjangkau skala global. Keberhasilan mewujudkan proyek sebesar ini adalah buah dari kerja keras, visi jauh ke depan, serta kemampuan dalam menjalin koneksi dengan berbagai pihak penting. Selain sebagai pusat perdagangan, kota ini dirancang menjadi markas baru Keluarga Tong, yang berarti perluasan pengaruh dilakukan dengan perencanaan matang demi keberlanjutan dan kestabilan kekuasaan. Hal ini memperlihatkan bagaimana tokoh utama tidak hanya menjaga warisan, tetapi aktif membesarkan nama klan dengan cara membangun jejaring dan pengaruh yang semakin luas.

Otets mengangguk takzim, “Usia yang masih muda sekali untuk seorang Tauke Besar, kepala keluarga. Aku suka anak muda sepertimu. Datang ke tempat ini tanpa rasa takut, bicara denganku tanpa keraguan sedikit pun, serta memiliki visi yang baik atas masa depan keluarga shadow economy. (C1/TL.Pergi/305)

Kutipan ini menegaskan bahwa Bujang, sebagai tokoh utama, telah berhasil membangun pengaruh yang luas dan diakui oleh tokoh-tokoh besar dalam dunia shadow economy, seperti Otets. Pengakuan Otets terhadap keberanian, ketegasan, dan visi masa depan yang dimiliki Bujang merupakan bukti bahwa pengaruh Bujang telah melintasi batas internal klan dan menjangkau jaringan kekuatan global. Mampu hadir sebagai pemimpin muda tanpa rasa takut dan ragu di hadapan sosok kuat seperti Otets menunjukkan bahwa Bujang telah membuktikan dirinya sebagai figur yang berwibawa dan layak diperhitungkan. Hal ini bukan semata-mata hasil keberuntungan, tetapi buah dari proses panjang yang ditempuh Bujang melalui kerja keras, konsistensi, serta kemampuannya menjalin dan memelihara hubungan strategis dengan tokoh-tokoh penting lintas negara dan jaringan kekuasaan bawah tanah. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan pencapaian besar Bujang dalam membangun jaringan dan memperluas pengaruh yang kokoh dan berkelas internasional.

#### **4. *Menginspirasi orang-orang di sekitarnya***

Melalui perjuangannya, Bujang tidak hanya mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga menjadi sosok yang dihormati dan menginspirasi banyak orang, termasuk mereka yang awalnya memandang rendah dirinya.

Aku bisa shalat, aku hafal sedikit banyak nasihat agama, dan sebagainya, tapi setelah berpuluh tahun hidup di Keluarga Tong, situasinya tidak mudah. Aku dibesarkan di keluarga penguasa shadow economy. aku bisa menjaga perutku dari alkohol, babi, dan semua makanan haram lainnya... (C1/TL.Pergi/83)

Kutipan di atas mencerminkan aspek psikologis tokoh utama yang kuat dalam mempertahankan prinsip moral dan religiusitas, meskipun hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan, intrik, dan pelanggaran norma. Melalui pendekatan psikologi sastra, kutipan ini menggambarkan proses perkembangan kepribadian tokoh yang terbangun atas dasar keteguhan hati dan kerja keras menghadapi tekanan lingkungan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Tokoh utama memperlihatkan keteguhan moral dan kedisiplinan spiritual yang tidak mudah dijaga dalam realitas kehidupan keras keluarga mafia seperti Keluarga Tong. Ia mampu menahan diri dari godaan dan larangan agama, menjaga identitas keyakinannya, dan tetap menjalankan ibadah meskipun berada dalam sistem sosial yang bertentangan dengan itu. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadiannya terbentuk dari usaha yang konsisten, refleksi mendalam, dan kekuatan karakter, bukan semata warisan atau kemudahan hidup.

Dari sudut pandang psikologi sastra, kekuatan kepribadian seperti ini tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, melainkan juga menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya. Tokoh utama menjadi figur panutan, seseorang yang mampu menjaga nilai dalam arus kekacauan dan kekuasaan. Ia menunjukkan bahwa identitas dan integritas diri bisa tetap utuh meskipun dibesarkan dalam sistem yang korup. Kerja keras dalam menjaga prinsip hidup dan nilai moral inilah yang memberi pengaruh positif dan inspiratif bagi lingkungan sosialnya.

Aku menepuk bahu Togar, “Kamu lupa, Togar. Pertama, aku sudah sepakat dengan Tuanku Imam, Keluarga Tong tidak akan membunuh kecuali kita diserang dan terpaksa melakukannya. Keluarga Tong akan berubah, bertransformasi. (C1/TL.Pergi/74)

Kutipan tersebut menggambarkan proses transformasi batin dan ideologis tokoh utama, yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra sebagai bagian dari perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai baru dalam diri tokoh.

Tokoh utama dalam kutipan ini menunjukkan kesadaran moral dan tanggung jawab yang tinggi, hasil dari pergulatan batin yang panjang dalam lingkungan keras dan penuh kekerasan. Kesepakatannya dengan Tuanku Imam bukan hanya pernyataan normatif, melainkan cerminan dari komitmen internal untuk melakukan perubahan besar dalam cara hidup dan cara memimpin, terutama dalam struktur kekuasaan seperti Keluarga Tong yang sebelumnya identik dengan kekerasan dan kejahatan.

Dalam pendekatan psikologi sastra, pernyataan ini mencerminkan hasil dari kerja keras batin tokoh utama dalam menolak kebiasaan destruktif dan menggantinya dengan prinsip kemanusiaan dan etika. Tokoh tidak hanya berubah secara personal, tetapi juga berupaya menularkan perubahan tersebut ke lingkungannya. Ia menyadari bahwa untuk menginspirasi orang lain, ia harus menjadi teladan—dan itulah yang dilakukan melalui deklarasi tegas bahwa kekerasan bukan lagi prinsip utama dalam keluarga yang ia pimpin.

Tindakan dan ucapan tokoh ini berdampak besar bagi tokoh lain seperti Togar. Ia tidak memaksakan kekuasaan secara otoriter, tetapi mengajak melalui teladan dan komunikasi yang reflektif, memperlihatkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang memimpin dengan visi, nilai, dan integritas. Oleh karena itu, kutipan ini menggambarkan bahwa tokoh utama telah menjadi sosok yang inspiratif, dan perubahan dalam dirinya adalah hasil kerja keras psikologis yang panjang dan mendalam.

“Kamu harus lebih sering shalat, Agam. Itu perintah agama. Bahkan taing agama.”

Tidak. Aku menghela napas perlahan, percakapan ini tidak akan ke mana-mana, tetap tentang shalat.

“Aku setuju, Po Imam.” Salonga ikut bicara, “Aku sendiri tidak pernah alfa setiap minggu menghadiri misa di Gereja Tondo. Itu penting untuk membuat jalan hidup kita tetap lurus. Tersambung dengan kuasa Tuhan.” (C1/TL.Pergi/85)

Kutipan percakapan “Kamu harus lebih sering shalat, Agam. Itu perintah agama. Bahkan taing agama.” dan tanggapan “Aku setuju, Po Imam. Aku sendiri tidak pernah alfa setiap minggu menghadiri misa di Gereja Tondo. Itu penting untuk membuat jalan hidup kita tetap lurus. Tersambung dengan kuasa Tuhan.” (Liye: 85) memperlihatkan aspek kerja keras tokoh utama dalam menjaga dan menegakkan nilai spiritual sebagai landasan moral hidup, yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra.

Dalam kutipan ini, terlihat bahwa tokoh-tokoh dalam cerita saling mengingatkan pentingnya menjalankan ibadah sebagai bagian dari kedisiplinan spiritual yang menjadi fondasi pengendalian diri dan penegakan nilai kebaikan dalam lingkungan yang keras dan penuh

tantangan. Tokoh utama, melalui sikap dan ucapannya, tidak hanya menjalankan ibadah secara konsisten, tetapi juga aktif mengajak orang lain untuk menjaga hubungan spiritual agar kehidupan dan tindakan mereka tetap berada pada koridor yang benar.

Dari sudut pandang psikologi sastra, usaha tokoh utama dalam menjaga ibadah dan mengingatkan orang lain ini mencerminkan bentuk kerja keras psikologis dan emosional dalam mempertahankan keseimbangan jiwa dan moralitas. Ia berperan sebagai figur yang menginspirasi dan memotivasi orang di sekitarnya agar tidak mudah terjerumus ke dalam tindakan yang merusak diri maupun lingkungan sosial. Kesadaran dan konsistensi tokoh utama ini membentuk karakter yang kuat sekaligus menjadi sumber motivasi dan teladan bagi lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa hasil kerja keras tokoh utama tidak hanya tercermin dalam pengendalian diri dan komitmen spiritual pribadi, tetapi juga dalam upayanya menginspirasi dan menguatkan orang lain di sekitarnya agar tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan moral, yang berperan penting dalam membentuk iklim sosial yang sehat dan penuh harapan.

Aku menatap layar laptop, membuka laporan dari Parwez. Pertama-tama memperhatikan harga saham perusahaan Keluarga Tong di berbagai bursa seluruh dunia. Juga kurs mata uang, bursa komoditi berjangka, memperhatikan grafik dengan cepat. Dilanjutkan membaca executive summary. Isu-isu terpenting, masalah yang belum diselesaikan, dan konsen lainnya terdaftar di situ, ada dua puluh poin. (C1/TL.Pergi/57)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh utama yang cermat, fokus, dan penuh tanggung jawab dalam memimpin sebuah organisasi besar, yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra sebagai gambaran kerja keras dan kecerdasan emosional serta intelektual yang membentuk kepribadiannya.

Dalam kutipan ini, tokoh utama menunjukkan kemampuan manajerial dan pemikiran analitis yang tajam. Ia tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin secara simbolis, melainkan benar-benar terlibat secara aktif dalam memantau kondisi organisasi, memahami berbagai masalah kompleks, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang komprehensif. Sikap teliti dan disiplin ini menunjukkan hasil kerja keras batin dan mental dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang berat, sekaligus menegaskan kedewasaan psikologis yang matang.

Dari sudut pandang psikologi sastra, tindakan tokoh utama yang tekun membaca dan menganalisis laporan keuangan dan bisnis ini bukan hanya wujud tanggung jawab, tetapi juga bentuk pengabdian dan usaha untuk menjaga stabilitas dan perkembangan keluarga besar serta organisasi yang dipimpinnya. Sikap ini dapat menginspirasi orang-orang di sekitarnya, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan ketekunan, kesungguhan, dan perhatian penuh terhadap detail.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa hasil kerja keras tokoh utama dalam mengelola dan memimpin organisasi secara profesional

dan penuh tanggung jawab turut menginspirasi anggota keluarga dan bawahan untuk mengikuti jejaknya dalam menjalankan peran masing-masing secara optimal dan berdedikasi tinggi.

Otets mengangguk takzim, “Usia yang masih muda sekali untuk seorang Tauke Besar, kepala keluarga. Aku suka anak muda sepertimu. Datang ke tempat ini tanpa rasa takut, bicara denganku tanpa keraguan sedikit pun, serta memiliki visi yang baik atas masa depan keluarga shadow economy. (C1/TL.Pergi/305)

Pengakuan terhadap keberanian, ketegasan, dan visi tokoh utama yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai hasil dari kerja keras psikologis dan pembentukan kepribadian yang matang. Dalam kutipan tersebut, tokoh utama mendapatkan apresiasi dari Otets atas sikapnya yang berani dan tidak gentar meski usianya masih muda. Keberanian dan ketegasan itu bukan sekadar sifat bawaan, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, keteguhan hati, dan kerja keras yang konsisten dalam membangun dirinya sebagai pemimpin yang visioner. Melalui pengalaman dan refleksi, tokoh utama mampu menunjukkan keyakinan dan kematangan psikologis yang menginspirasi orang di sekitarnya.

Dari perspektif psikologi sastra, pengakuan Otets terhadap tokoh utama ini menandakan bahwa kerja keras tokoh dalam membentuk karakter kepemimpinan yang kuat dan mandiri telah berhasil. Sikap percaya diri, visi yang jelas, dan keteguhan menghadapi tantangan menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang inspiratif. Tokoh utama tidak hanya

memimpin dengan otoritas, tapi juga dengan keteladanan yang mampu memotivasi dan menggerakkan orang lain.

Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. aku dan Hiro-san hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu. (C1/TL.Pergi/304)

Kutipan tersebut mencerminkan visi yang dimiliki oleh tokoh utama yang matang dan upayanya menjaga harmoni sosial dalam lingkungan yang kompleks, yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai hasil dari kerja keras psikologis dan pengembangan kepribadian yang berorientasi pada keseimbangan dan perdamaian.

Dalam kutipan ini, tokoh utama menunjukkan sikap yang dewasa dan bijaksana dalam mengelola konflik dan kekuasaan. Alih-alih menggunakan kekerasan dan dominasi secara sepihak, tokoh berfokus pada kerja sama dan kompromi demi menjaga stabilitas dan keseimbangan antar keluarga besar yang bersaing. Sikap ini merupakan hasil dari proses introspeksi dan pembelajaran panjang yang membentuk kepribadian tokoh sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi orang lain untuk mengutamakan perdamaian dan kebersamaan.

Dari sudut pandang psikologi sastra, keputusan tokoh utama untuk memprioritaskan keseimbangan dan kerja sama adalah manifestasi dari kematangan emosional dan intelektual yang diperoleh melalui kerja keras batin. Sikap ini tidak hanya mengubah dirinya, tetapi juga memengaruhi

orang-orang di sekitarnya agar bersama-sama berkomitmen pada tujuan damai dan harmonis, menjauhkan diri dari konflik destruktif.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa hasil kerja keras tokoh utama dalam membangun karakter yang bijaksana dan visioner mampu menginspirasi orang-orang di sekitarnya untuk bersatu dalam perdamaian dan membangun hubungan yang harmonis, sehingga tercipta keseimbangan yang membawa manfaat bagi seluruh keluarga besar dan komunitas yang lebih luas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel *Pergi* Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)” dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye, Bujang, sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang terkait dengan interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai moral. Faktor psikologis seperti kebaikan orang lain (balas budi), tekanan lingkungan, tanggung jawab, dan sakit hati berperan besar dalam pembentukan sikap kerja keras tokoh utama. Kebaikan orang lain, seperti yang diberikan oleh Tuanku Imam, membentuk rasa terima kasih dan tanggung jawab yang mendalam pada Bujang, yang mendorongnya untuk tetap berjuang dan mempertahankan integritasnya meski menghadapi rintangan. Tekanan lingkungan dan harapan sosial dari keluarga besar, serta tanggung jawab yang harus dipikul, turut menuntutnya untuk bekerja keras demi stabilitas dan kesuksesan keluarganya. Selain itu, sakit hati yang dialami tokoh utama juga mendorongnya untuk bertindak dengan penuh semangat dan tekad, meskipun hal itu berujung pada pengambilan keputusan yang terkadang ekstrem.

Bentuk-bentuk kerja keras yang ditunjukkan oleh Bujang dalam novel ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam bekerja dengan tulus, bertanggung jawab, jujur, maupun dengan semangat yang tinggi. Karakter kerja keras Bujang bukan hanya terwujud dalam usaha fisik, tetapi juga dalam upaya untuk menjaga nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh orang-orang terdekatnya, seperti Tuanku Imam dan Mamak. Bujang juga menunjukkan bahwa kerja keras dapat berupa usaha mental dan emosional dalam mencapai tujuan besar, seperti ketika ia menghadapi berbagai tantangan dalam dunia yang penuh dengan konflik dan ancaman. Dalam hal ini, kerja keras tidak hanya menjadi sarana untuk meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian terhadap keluarga dan masyarakatnya.

Hasil kerja keras Bujang dalam novel *Pergi* mencakup pencapaian-pencapaian yang sangat signifikan. Bujang berhasil menjadi petarung profesional yang tangguh, penerus Klan Keluarga Tong yang disegani, dan seorang pemimpin yang mampu menjaga keharmonisan antar keluarga besar dalam dunia yang penuh dengan intrik dan persaingan. Melalui proses panjang yang penuh dengan pengorbanan dan kerja keras, Bujang berhasil mengatasi rintangan dan menjadi figur yang menginspirasi banyak orang di sekitarnya. Perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa hasil dari kerja keras tidak hanya berwujud pada pencapaian materi dan kekuasaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh pertimbangan.

## **B. Saran**

Saran untuk pembaca novel *Pergi* karya Tere Liye, disarankan untuk lebih mendalami nilai-nilai psikologis yang terkandung dalam karakter tokoh utama, Bujang. Pembaca dapat memetik pelajaran tentang pentingnya kerja keras, tanggung jawab, dan integritas dalam mencapai tujuan hidup. Melalui perjalanan hidup Bujang, pembaca diingatkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti ketekunan, kedewasaan emosional, dan pengendalian diri. Selain itu, pembaca juga dapat merenungkan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan prinsip hidup meskipun hidup di tengah lingkungan yang keras dan penuh tantangan. Novel ini memberikan inspirasi bagi pembaca untuk terus berusaha, tidak mudah menyerah, dan menghargai kebaikan orang lain yang dapat membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang novel *Pergi* karya Tere Liye dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh faktor psikologis dalam pembentukan karakter kerja keras tokoh utama. Penelitian dapat difokuskan pada analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara interaksi sosial tokoh utama dengan perkembangan psikologis dan bagaimana hal tersebut membentuk tindakannya sepanjang cerita. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan membandingkan aspek psikologi karakter tokoh utama dalam novel *Pergi* dengan karakter dalam novel-novel lain yang memiliki tema serupa, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Peneliti juga dapat mengeksplorasi peran lingkungan sosial dan

budaya dalam membentuk perilaku dan keputusan karakter dalam konteks sastra Indonesia.

Saran untuk Pengembangan Novel. Bagi penulis atau pengembang cerita yang terinspirasi oleh novel *Pergi*, disarankan untuk lebih menekankan pada pengembangan karakter yang lebih kompleks dan multidimensional, seperti yang dilakukan Tere Liye dengan tokoh Bujang. Pembaca akan lebih tertarik dengan karakter yang tidak hanya kuat dalam menghadapi fisik atau situasi eksternal, tetapi juga dalam menyelesaikan konflik batin dan moral. Dalam penulisan cerita serupa, alur cerita dapat difokuskan untuk menggambarkan perjalanan karakter yang penuh dengan rintangan psikologis, emosional, dan sosial yang menuntut tokoh utama untuk mengembangkan ketangguhan mental dan fisik. Penulis juga dapat memperdalam hubungan antar karakter, terutama yang melibatkan balas budi, kasih sayang, dan pengaruh sosial yang membentuk keputusan hidup seorang individu. Sebagai tambahan, penulis dapat mempertimbangkan untuk menggabungkan unsur-unsur konflik yang lebih kontemporer, seperti ketegangan antara dunia nyata dan dunia imajinatif, agar pembaca dapat merasakan relevansi cerita dalam kehidupan modern.

### **C. Implikasi Teoretik**

Penelitian mengenai faktor psikologis yang memengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan

tinggi. Secara umum, penelitian ini menggarisbawahi bahwa karakter dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai media reflektif untuk memahami dinamika psikologis, nilai-nilai kehidupan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Pada tingkat Sekolah Dasar, nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh Bujang seperti kerja keras, tanggung jawab, dan keteguhan hati dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran karakter melalui cerita. Anak-anak dapat diajak memahami bahwa kerja keras bukan hanya soal belajar giat, tetapi juga keberanian menghadapi tantangan dan mempertahankan sikap jujur serta bertanggung jawab. Tokoh fiktif dapat menjadi sarana edukatif untuk membentuk empati dan moral dasar sejak dini, sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan aspek afektif.

Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), pemahaman terhadap konflik batin tokoh, motivasi tindakan, serta latar belakang psikologis dan sosial tokoh utama dapat dikaji dalam pembelajaran analisis tokoh dan penokohan. Pembelajaran sastra pada jenjang ini dapat diarahkan untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap dinamika karakter dalam cerita, sekaligus merefleksikan relevansinya dengan pengalaman remaja seperti pencarian jati diri, pengambilan keputusan moral, dan pengelolaan emosi. Dengan begitu, pembelajaran sastra bukan hanya soal memahami isi cerita, melainkan juga media pengembangan kecerdasan emosional dan nilai-nilai kehidupan.

Pada tingkat perguruan tinggi, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dan teori karakter dalam studi ilmiah. Melalui analisis terhadap faktor psikologis internal dan eksternal seperti rasa syukur, tanggung jawab, tekanan sosial, dan luka emosional, pembaca diajak untuk memahami bahwa perkembangan karakter dalam sastra mencerminkan realitas psikologis manusia. Hal ini memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap bagaimana karakter dalam fiksi tidak hanya dibentuk oleh tindakan luar, tetapi juga oleh proses internalisasi pengalaman emosional dan konflik moral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka analitis yang kuat bagi mahasiswa dalam mengkaji tokoh-tokoh sastra secara multidimensi.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran teori karakter dan nilai kerja keras, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kerja keras dalam sastra tidak semata-mata berorientasi pada hasil fisik atau ekonomi, tetapi juga mencakup usaha mental dan emosional. Tokoh Bujang digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras menjaga integritas, menahan amarah, memikul tanggung jawab moral, dan menata ulang nilai-nilai hidupnya di tengah dunia yang keras dan penuh konflik. Ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kajian sastra sebagai refleksi nilai kehidupan yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi menyeluruh terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Di satu sisi, ia memberikan contoh konkret pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran sastra di tingkat dasar dan menengah; di sisi lain, memperkaya wacana akademik dan teoretik di

pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra yang baik tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun kepribadian yang matang secara moral, emosional, dan sosial.

#### **D. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras tokoh utama dalam novel *Pergi* karya Tere Liye, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut baik bagi pembaca, peneliti, maupun pengembangan karya sastra serupa. Bagi pembaca, disarankan untuk lebih mendalami aspek psikologis yang membentuk karakter tokoh utama dalam novel ini. Dengan memperhatikan bagaimana faktor-faktor seperti kebaikan orang lain, tekanan sosial, dan pengalaman pribadi membentuk pola pikir serta sikap kerja keras tokoh Bujang, pembaca dapat mengambil pelajaran tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dengan ketekunan dan integritas. Hal ini dapat menginspirasi pembaca untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan karakter Bujang sebagai teladan dalam berusaha dan bertanggung jawab.

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang untuk memperluas kajian faktor psikologis dalam pengembangan karakter dalam sastra. Peneliti dapat memperdalam studi mengenai hubungan antara lingkungan sosial dan pembentukan karakter, serta mengeksplorasi bagaimana faktor psikologis tersebut berperan dalam perkembangan tokoh-tokoh lain

dalam karya sastra Indonesia atau internasional yang memiliki tema serupa. Selain itu, pendekatan multidisiplin yang menggabungkan psikologi sastra dengan teori sosiologi atau antropologi dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang pengaruh lingkungan terhadap tindakan dan keputusan karakter.

Bagi penulis atau pengembang cerita yang terinspirasi oleh novel ini, disarankan untuk menekankan penggambaran karakter yang kompleks dan berlapis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis. Penulis dapat menggali lebih dalam mengenai konflik batin yang dihadapi tokoh utama dan bagaimana hal itu memengaruhi sikap serta keputusan mereka sepanjang cerita. Dengan menggali lebih jauh perjalanan emosional dan psikologis karakter, penulis dapat menciptakan karya sastra yang lebih mendalam, yang tidak hanya berfokus pada tindakan fisik tokoh, tetapi juga pada dinamika pertumbuhan pribadi dan moral.

Terakhir, dalam konteks pembelajaran sastra, rekomendasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mengajarkan tentang pengembangan karakter dalam karya sastra. Guru atau pengajar sastra dapat memanfaatkan novel *Pergi* sebagai contoh untuk mengajarkan bagaimana faktor psikologis dan moral mempengaruhi tindakan karakter dalam cerita. Pemahaman ini akan membantu siswa untuk lebih memahami sastra sebagai cerminan kehidupan nyata, serta memberikan wawasan mengenai tantangan hidup yang dihadapi

individu, terutama dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan intrik dan tekanan.

## Daftar Pustaka

- Anwar. (2019). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Arifianie, N. (2014). *Pengantar apresiasi sastra*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwansyah. (2014). *Metodologi penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arwansyah. (2014). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ayuningtyas. (2020). *Pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aziz, A. (2021). *Pendidikan karakter dalam karya sastra: Nilai-nilai moral dalam novel*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauliyah. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional*. Surabaya: CV Media.
- Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). *Ideologi pendidikan karakter dalam novel bumi karya tere liye (tinjauan psikologi sastra)*. SeBaSa, 6(2), 337-352.
- Hayati, N. (2021). *Kajian genre sastra Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Husna, N. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*.
- Ikhwannudin, I., dkk. (2023). *Pendidikan sebagai usaha sadar dalam membentuk akhlak mulia peserta didik*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 40–46.
- Iko, A., dkk. (2023). *Pendidikan karakter dan penerapannya di sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 65–73.
- Izza Muttaqin, I., dkk. (2021). *Pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan nasional*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(3), 567–575.
- Mulyana, D. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muslim. (2023). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nur'Afni, N., & Taja, A. (2022). *Pendidikan seumur hidup: Konsep dan implementasinya*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–62.
- Nurachmana, dkk. (2020). *Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra Indonesia*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 5(1), 60–67.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Pengkajian fiksi edisi revisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhandayani, N., dkk. (2022). *Pendidikan karakter dalam karya sastra: Analisis nilai-nilai pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–8.
- Pristiwanti, P., dkk. (2022). *Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 7912–7920.
- Rahman, A. (2020). *Tujuan pendidikan nasional dalam perspektif UU No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza, dkk. (2024). *Teori dan kajian sastra Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Stanton, R. (1965). *An introduction to fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2018). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syahriza, dkk. (2024). *Novel sebagai media pendidikan moral*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 100–108.
- Syamsiah, dkk. (2023). *Kajian prosa fiksi Indonesia*. Malang: UB Press.
- Tarigan, H. G. (1984). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tere Liye. (2018). *Pergi*. Jakarta: Republika Penerbit.

- Triana Octavia, T., & Rahmawati, R. (2024). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Kencana.
- Ulfiana, E., Pratiwi, Y. D., & Maulana, D. (2023). *Pendidikan karakter kerja keras melalui pembelajaran sastra di sekolah dasar*. Surabaya: Pena Nusantara.
- Usroh, A. (2022). *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SMA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI SEMARANG).
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanda, R. (2016). *Analisis tokoh dan penokohan dalam karya sastra*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Yudiono, S. S. (1986). *Pengantar teori fiksi*. Jakarta: Gramedia.

## LAMPIRAN 1

### SINOPSIS

Novel *Pergi* merupakan lanjutan dari kisah Bujang, tokoh utama yang sebelumnya dikenal sebagai algojo utama dalam novel *Pulang*. Dalam *Pergi*, Bujang tidak lagi sekadar menjadi eksekutor, melainkan telah naik tingkat menjadi Tauke Besar, pemimpin tertinggi Keluarga Tong, sebuah organisasi besar yang menguasai shadow economy global. Dalam posisi barunya, Bujang menghadapi tantangan besar: mempertahankan eksistensi keluarganya di tengah konflik brutal, pengkhianatan, dan intrik bisnis yang melibatkan delapan keluarga besar dunia bayangan.

Di balik aksi-aksi berbahaya yang menguji fisik dan mental, terselip pergulatan batin yang mendalam dalam diri Bujang. Ia mulai mempertanyakan arah hidupnya, memikirkan nilai-nilai agama, rasa kehilangan, dan keinginan untuk keluar dari kehidupan berdarah-darah ini. Percakapan dengan Tuanku Imam dan kilas balik masa kecilnya menjadi titik refleksi penting dalam proses pendewasaan spiritualnya.

Bujang pun menunjukkan kerja keras yang luar biasa, baik dalam menganalisis strategi bisnis, melatih fisik dan teknik bertarung, hingga menjaga prinsip meski dalam dunia kejahatan. Ia berusaha menata ulang sistem dalam Keluarga Tong—dari organisasi kekerasan yang otoriter menjadi struktur yang lebih profesional, modern, dan beretika, di mana kinerja dan dedikasi dihargai melebihi kekuatan otot.

Namun, tekanan dari luar dan dalam terus datang. Konflik dengan musuh besar seperti Master Dragon, pengkhianatan dari dalam keluarga, dan tuntutan untuk mempertahankan kehormatan keluarga menjadi ujian besar bagi karakter dan kepemimpinan Bujang. Di tengah itu semua, dia tetap berusaha memegang prinsip bahwa pembunuhan hanya boleh dilakukan jika terpaksa.

Bujang bukan hanya bertransformasi secara posisi, tapi juga sebagai pribadi: dari jagal menjadi pemimpin, dari algojo menjadi pelindung, dari manusia

bayangan menjadi sosok yang mencari makna sejati tentang *ke mana ia akan pergi* dalam hidup ini. Ia akhirnya menyadari bahwa kerja keras yang sejati tidak hanya soal fisik dan nyali, tapi juga soal tanggung jawab, visi, dan harga diri.

## LAMPIRAN 2

### Kutipan

NO	HALAMAN	KUTIPAN
<b>Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel <i>Pergi Karya Tere Liye</i></b>		
1	87	Kadang kala, aku benci sekali percakapan ini, hendak menghentikannya. Tuanku imam yang selalu sabar dan penuh pengharapan kepadaku, sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi, mengurus hidupku. Tapi aku tidak bisa melawan atau mengabaikannya. Aku berhutang nyawa kepada Tuanku imam, dan dia adalah salah satunya kakak kandung Mamak. Tapi dalam situasi tertentu, percakapan ini memiliki poin pentingnya. Dia benar, itulah pertanyaanku sekarang. Ke mana aku akan pergi? ke mana keluarga Tong akan kubawa pergi
2	304	Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. aku dan Hiro-san hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu
3	194	“Bujang-kun, selamat datang.” Hiro berseru riang, membungkuk. Aku ikut membungkuk dalam-dalam. “Terima kasih banyak atas sambutannya yang hangat, Hiro-san. Terima kasih banyak.”
4	64	Aku mengangguk. Belalai mengerikan Master Dragon telah tiba, dia telah terang-terangan mengirim pesan peperangan lewat instalasi bom masif tersebut. Jika kantor pusat perbankan kami runtuh, bisnis Keluarga Tong akan terganggu, itulah tujuan Master Dragon.
5	304	Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. aku dan Hiro-san hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu
6	6	Aku memutuskan melakukan tindakan serius, ini penting dan mendesak, memanggil White, dan Si Kembar. Pesawat jet segera terbang, mampir sejenak di Manila, menjemput Salonga—dia bukan hanya ahli pistol terbaik se Asia Pasifik, juga menguasai bahasa Spanyol, itu akan berguna.

		Kami tiba di bandara Tijuana, langsung menaiki mobil jeep besar menuju gudang kontainer kereta api
7	49	Aku punya rencana, Salonga. Aku akan menghabiskan Si Vasily ini. Aku sudah berjanji kepada Lubai dan Bibi Kim, pembunuh itu akan mendapatkan balasan sebelum Rambang dikebumikan
8	360	“Umumkan ke seluruh tukang pukul Keluarga Lin yang masih hidup, mereka hanya punya dua pilihan, datang ke Grand Lisabon menyerahkan diri, atau tinggalkan Makau selama-lamanya. Panggil semua anggota penting Keluarga Lin, ajak mereka bicara baik baik. Bahwa keluarga Tong akan membicarakan bisnis mereka berjalan seperti biasa, sepanjang mereka berhenti mendukung Master Dragon dan menghormati keluarga lainnya
9	438	“Ratusan tukang pukul Master Dragon telah menyerbu ke dalam rumah. Markas besar akan jatuh di tangan lawan. Aku akan bertahan hingga tenaga terakhir, Tauke Besar. Aku minta maaf—” Telepon itu terputus. Entah apa yang terjadi dengan Togar, aku tidak bisa membantunya. Posisiku di Hong Kong juga sama rumitnya.
10	146	Balaskan sakit hati ini, Bujang. Balaskan!” Lubai berkata dengan suara bergetar. Aku menutup telepon. Memutus pembicaraan. Salonga terpekur menatap lantai. Togar terdiam, sekali dengan tangan begetar menerima telepon genggam. Ruangan itu lengang sejenak
11	298	Dan terus terang saja, aku tidak suka dengan caranya mengirim pembunuh bayaran. Itu perilaku pengecut. Aku tidak akan beraliansi dengan para pengecut.
12	157	Aku mengusap wajahku yang kebas. Setelah peristiwa ini, apapun hasil peperangan dengan Master Dragon, maka kemanakah aku akan membawa Keluarga Tong pergi? Dan lebih penting lagi, kemanakah aku sendiri akan pergi? Apakah aku akan menjadi monster seperti itu terus-menerus?
<b>Bentuk-Bentuk Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel <i>Pergi Karya Tere Liye</i></b>		
1	6	Intelijen Keluarga Tong mendapatkan informasi jika teknologi itu dicuri oleh El Pacho, sindikat penyeludup narkoba terbesar di Amerika Selatan, benda itu akan segera dibawa ke Los Angeles, Amerika Serikat, pusat kerajaan narkoba mereka. El pacho juga membutuhkan teknologi itu

		untuk melindungi rekening uang haram mereka. Aku memutuskan melakukan tindakan serius, ini penting dan mendesak, memanggil White, dan Si Kembar
2	444	<p>“Konsentrasi, Dik. Fokus. Hilangkan semua beban pikiranmu. Bersihkan satu demi satu helai rasa sesal. Aku akan mengajarmu. Pejamkan matamu. Rasakan udara di sekitar.”</p> <p>“Lakukan, Bujang. Aku akan membuatmu bisa bertarung dalam gelap”. Diego menyemangati, Kamu tidak perlu sepertiku, menghabiskan dua tahun tinggal di gua gelap bersama jutaan kelelawar untuk menguasai teknik itu. Malam ini, aku akan membuatmu menguasainya dengan cepat. Dengan teknik sugesti. Percayalah padaku. Pejamkan matamu, Agama.</p> <p>Aku akhirnya menurut, aku memejamkan mataku</p>
3	57	Aku menatap layar laptop, membuka laporan dari Parwez. Pertama-tama memperhatikan harga saham perusahaan Keluarga Tong di berbagai bursa seluruh dunia. Juga kurs mata uang, bursa komoditi berjangka, memperhatikan grafik dengan cepat. Dilanjutkan membaca executive summary. Isu-isu terpenting, masalah yang belum diselesaikan, dan konsen lainnya terdaftar di situ, ada dua puluh poin
4	74	<p>“Apa yang harus kami lakukan kepadanya, Tauke Besar?” Togar bertanya. Kami berjalan menuju mobil jeep.</p> <p>“Biarkan dia kembali ke Hong Kong.” Aku menjawab.</p> <p>“Eh?” Wajah Togar terlipat—juga Payong dan letnan lainnya. Bagaimana mungkin aku membiarkan pengkhianat bebas begitu saja.</p> <p>Aku menepuk bahu Togar, “Kamu lupa, Togar. Pertama, aku sudah sepakat dengan Tuanku Imam, Keluarga Tong tidak akan membunuh kecuali kita diserang dan terpaksa melakukannya. Keluarga Tong akan berubah, bertransformasi.</p>
5	74	Mamak dulu memang diam-diam mengajarku ilmu agama, aku bisa membaca kitab suci, bahkan tulisan Arab gundul. Aku bisa shalat, aku hafal sedikit banyak nasihat agama, dan sebagainya, tapi setelah berpuluh tahun hidup di Keluarga Tong, situasinya tidak mudah. Aku dibesarkan di keluarga penguasa shadow economy. Aku bisa menjaga perutku dari alkohol, babi dan semua makanan haram lainnya, tapi bisnis Keluarga Tong adalah shadow economy.
6	22	“Yess, teknik menghilang Kakek Bushi!” Yuki berseru senang.

		<p>Saudara kembarnya mengepalkan tinju.</p> <p>Teknik itu sederhana, bergerak secepat mungkin, itulah kuncinya. Saking cepatnya, seseorang seolah tidak terlihat telah pindah ke tempat lain.</p>
7	138	<p>Aku mengangguk. Baik! Aku akan mengerahkan kemampuan terbaikku di ronde kedua. Tidak ada lagi main-main.</p> <p>Salonga meninggalkanku, kembali berdiri di samping penonton.</p> <p>Di luar sana, Otets mengangguk memberi kode, salah-satu Brigadier menekan tombol, dua pintu di sisi utara dan selatan kembali terbuka.</p> <p>Aku menggeram pelan, pistol tergenggam erat di tanganku. Jantungku berdetak lebih kencang. Saatnya mengajari gadis ini bertarung dengan pistol</p>
8	39	<p>Karena jaman sudah berubah, sejak aku berkuasa di Keluarga Tong, aku mengubah banyak pendekatan bisnis. Kami bukan lagi Keluarga penguasa shadow economy yang kuno dan feodal. Kami telah menggunakan sistem yang lebih canggih. Pun, semua anggota dinilai dari kinerjanya, reward and punishment, jenjang karir mereka jelas, dan bukan lagi seseorang yang paling jago berkelahi, paling besar, paling menakutkan punya kesempatan promosi terbaik, melainkan yang bekerja dengan otaknya</p>
9	36	<p>Itu tidak terhormat, White. Berapa kali harus kukatakan?"</p> <p>Salonga berkata datar, "Terus terang, aku juga tidak suka dengan keputusan Bujang. Dia selalu lebih menyukai teknik ninja Bushi dibanding menggunakan pistolku..."</p>
10	448	<p>"Basyir! Dia datang dengan Brigade Tong. Dia datang membantu markas besar." Togar berteriak dengan sukacita.</p> <p>Astaga. Aku mengusap wajahku. Itu sungguh pertolongan yang tidak terduga.</p>
11	5	<p>Parwez mendadak meneleponku, bilang salah-satu riset teknologi yang didanai oleh Keluarga Tong telah dicuri oleh kelompok lain. Teknologi itu penting sekali, untuk mendeteksi serangan siber.</p> <p>Keluarga Tong memiliki puluhan perusahaan keuangan di dunia, memiliki teknologi itu mendesak. Aku memutuskan membiayai riset tentang itu di salah- satu kampus ternama Meksiko, ada seorang profesor jenius di sana</p>
12	73	<p>Inilah yang disebut dengan interogasi tingkat tinggi, Chen. Kita tidak selalu harus meninju, menggunting, atau memotong badan seseorang agar dia mau bicara, dan lihatlah, kamu telah bicara. Efektif sekali. Terima kasih banyak."</p>

13	57	Aku menatap layar laptop, membuka laporan dari Parwez. Pertama-tama memperhatikan harga saham perusahaan Keluarga Tong di berbagai bursa seluruh dunia. Juga kurs mata uang, bursa komoditi berjangka, memperhatikan grafik dengan cepat. Dilanjutkan membaca executive summary. Isu-isu terpenting, masalah yang belum diselesaikan, dan konsen lainnya terdaftar di situ, ada dua puluh poin
14	22	Tidak ada waktu lagi, kakiku menghentak cepat, dalam gerakan ninja yang terlatih, tubuhku seolah menghilang, aku melenting, melompat ke samping. “Yess, teknik menghilang Kakek Bushi!” Yuki berseru senang. Saudara kembarnya mengepalkan tinju. Teknik itu sederhana, bergerak secepat mungkin, itulah kuncinya. Saking cepatnya, seseorang seolah tidak terlihat telah pindah ke tempat lain.
15	426	Terima kasih telah membantuku selama ini.” “Yeah! Tidak masalah. Toh, bayaranmu selalu bagus, Bujang. Selepas malam ini,aku menagihmu sepuluh batang emas untuk perang ini.” Yuki melambaikan tangan. Aku tersenyum menatap Si Kembar. Pertama kali bertemu di Tokyo, usia mereka baru delapan tahun. Dengan rabut dikuncir—dan sudah jahil sekali. “Aku minta maaf jika aku sering membentak kalian selama ini.”
16	217	Tanpa menunggu waktu lagi, Thomas seperti seekor macan tutul, telah loncat melewati bangku-bangku. Cepat sekali gerakannya. Aku juga lompat, tubuhku melenting ke depan laksana menghilang. “AYAKO!! MENGHINDAR!!” Thomas berhasil menarik tubuh Hiro Yamaguchi di detik yang sangat menentukan, membuatnya terbanting ke lantai, tiarap. Aku juga berhasil menarik tubuh Ayako di waktu yang bersamaan, Ayako terjatuh di lantai taman. Tapi kami tidak sempat menyelamatkan yang lain. BOOM!! Kue pernikahan di atas meja itu meledak.
<b>Hasil Kerja Keras Tokoh Utama dalam Novel <i>Pergi Karya Tere Liye</i></b>		
1	13	Di balik kontainer satunya, aku saling tatap dengan Salonga, White dan Si Kembar. Menimbang-nimbang. “Jangan lakukan, Bujang. Kita tidak tahu apa tujuannya.” White menggeleng, “Dia bisa sama liciknya seperti Basyir Si Pengkhianat. Tetap bawa senjatamu.”

		Salonga menggeleng, tidak sependapat, “Orang itu, siapapun dia, jika dia keluar tanpa senjata, Bujang juga harus keluar tanpa senjata.”
2	14	Baik. Aku tahu resiko berhadap-hadapan langsung dengan seorang tukang pukul misterius ini. Kami berada di medan pertempuran yang tidak dikenali. Boleh jadi dia punya rekan yang bersembunyi di luar sana dengan senjata terarah, sniper, penembak jitu. Tapi rasa ingin tahuku lebih besar, dia memanggilku Agam. Aku akan keluar menemuinya.
3	390	“...Aku akan mendidik seseorang. Lantas, enam bulan lamanya aku menjadi guru berpistolmu, Bujang.”
4	6	Wajahnya santai, dan karena hanya mengenakan kaos oblong abu-abu dan celana pendek, Salonga lebih mirip seperti bapak-bapak pemilik sekaligus penjaga toko sembako dibanding penembak pistol terbaik se Asia Pasifik.
5	21	“Perkelahian tangan kosong. Jika kau bisa mengalahkanku, aku akan pergi, silakan bawa benda ini. Jika kau kalah, aku juga akan pergi, tanpa aku membawa benda ini. Teknologi ini menjadi milikku, pemilik barunya yang sah.” Orang ini, siapapun dia, benar-benar telah mencungkil harga diriku. “Aku tidak takut!” Aku menjawab dingin. Intonasi suaraku berubah.
6	202	“Tapi usia Bujang-kun sudah tiga puluh lima, Hiro. Dia sudah seharusnya menikah. Aku tahu, Tauke Besar dulu tidak sempat mengurus soal itu, keluarga mereka memang tidak ada sosok ibu yang mengurus anak-anaknya. Begini saja, kamu mau aku carikan gadis Jepang, Bujang-kun?”
7	5	Keluarga Tong memiliki puluhan perusahaan keuangan di dunia, memiliki teknologi itu mendesak. Aku memutuskan membiayai riset tentang itu di salah-satu kampus ternama Meksiko, ada seorang profesor jenius di sana
8	40	Tampuk kepemimpinan berganti, aku yang selama ini menjadi jagal nomor satu Keluarga Tong naik pangkat menjadi Tauke Besar
9	58	Parwez akhirnya mengirimkan rancangan pembangunan kota satelit di dekat ibukota. Desain yang bagus, dikerjakan oleh firma arsitektur kelas dunia. Itu proyek mega rakasasa, menguasai lahan nyaris tiga ribu hektare, dua puluh tahun setelah selesai kelak, kota satelit itu bisa menampung lima juta penduduk sekaligus pusat perdagangan baru, dan markas baru Keluarga Tong

10	305	Otets mengangguk takzim, “Usia yang masih muda sekali untuk seorang Tauke Besar, kepala keluarga. Aku suka anak muda sepertimu. Datang ke tempat ini tanpa rasa takut, bicara denganku tanpa keraguan sedikit pun, serta memiliki visi yang baik atas masa depan keluarga shadow economy.
11	83	Aku bisa shalat, aku hafal sedikit banyak nasihat agama, dan sebagainya, tapi setelah berpuluh tahun hidup di Keluarga Tong, situasinya tidak mudah. Aku dibesarkan di keluarga penguasa shadow economy. aku bisa menjaga perutku darialkohol, babi, dan semua makanan haram lainnya...
12	74	Aku menepuk bahu Togar, “Kamu lupa, Togar. Pertama, aku sudah sepakat dengan Tuanku Imam, Keluarga Tong tidak akan membunuh kecuali kita diserang dan terpaksa melakukannya. Keluarga Tong akan berubah, bertransformasi
13	85	“Kamu harus lebih sering shalat, Agam. Itu perintah agama. Bahkan taing agama.” Tidak. Aku menghela napas perlahan, percakapan ini tidak akan ke mana-mana, tetap tentang shalat. “Aku setuju, Po Imam.” Salonga ikut bicara, “Aku sendiri tidak pernah alfa setiap minggu menghadiri misa di Gereja Tondo. Itu penting untuk membuat jalan hidup kita tetap lurus. Tersambung dengan kuasa Tuhan.”
14	57	Aku menatap layar laptop, membuka laporan dari Parwez. Pertama-tama memperhatikan harga saham perusahaan Keluarga Tong di berbagai bursa seluruh dunia. Juga kurs mata uang, bursa komoditi berjangka, memperhatikan grafik dengan cepat. Dilanjutkan membaca executive summary. Isu-isu terpenting, masalah yang belum diselesaikan, dan konsen lainnya terdaftar di situ, ada dua puluh poin.
15	305	Otets mengangguk takzim, “Usia yang masih muda sekali untuk seorang Tauke Besar, kepala keluarga. Aku suka anak muda sepertimu. Datang ke tempat ini tanpa rasa takut, bicara denganku tanpa keraguan sedikit pun, serta memiliki visi yang baik atas masa depan keluarga shadow economy.
16	304	Saat Master Dragon disingkirkan, posisinya bisa digantikan anggota keluarga mereka sendiri yang mau bekerja sama dengan keluarga lain. aku dan Hiro-san hanya peduli pada keseimbangan. Delapan keluarga berbagi teritorial, berbisnis dengan damai, tidak saling ganggu.

